JAVA FREE PRESS

JALAN PULANG TERPANJANG

CERITA MENGATASI TRAGEDI
DAN MELANJUTKAN HIDUP.

WILLIAM DIRK MAYBERRY

MEMOAR

Diterbitkan oleh Java Free Press

Indonesia

Edisi Arsip 2026

Ditulis oleh William Dirk Mayberry

Karya ini dirilis dalam berbagai format untuk pelestarian arsip akses terbuka dan pembacaan pribadi.

Hak Cipta © William Dirk Mayberry

Semua hak dilindungi oleh penulis.

Edisi ini dapat dibagikan secara bebas dalam bentuk yang tidak dimodifikasi untuk penggunaan arsip dan pribadi non-komersial.

Karya ini disajikan sebagai bagian dari koleksi arsip Java Free Press.

Sumber arsip:

archive.org/@william_mayberry

Edisi Bahasa Indonesia

Diterjemahkan dari karya asli berbahasa Inggris oleh William Dirk Mayberry.
Versi bahasa Indonesia ini disediakan secara gratis melalui Arsip Pers Bebas Java (Java Free Press Archive) untuk tujuan pendidikan, pelestarian budaya, dan akses publik.
Buku ini tersedia secara gratis dari penulis melalui Internet Archive:
https://archive.org/details/@william_mayberry
Gratis dan tidak untuk diperjualbelikan.

Dedikasi

Terima kasih, Bu.

Daftar isi

1. Perkenalan 1
2. Shift Terakhir 2
3. Fletch dan Simmo 7
4. Lilydale 11
5. Perjalanan 13
6. Pertempuran Sirkuit London 18
7. Pereda Nyeri 22
8. Jalan Jennings Baru 27
9. Kamp 5 36
10. Selamat tinggal Lilydale 47
11. Rumah, tapi sebenarnya tidak. 51
12. Teman-teman terbaikku yang baru 56
13. Unit 11 Farrer Place 61
14. Mari kita lanjutkan 62
15. Beberapa Foto 64

Tentang Penulis 66

Arsip Java Free Press 67

Perkenalan

Tragedi pribadi selalu menjadi sesuatu yang membuat kita lebih kuat atau justru menguasai dan melahap hidup kita. Pada tahun 1989, di usia 21 tahun, saya terlempar ke dunia penuh rasa sakit, kecemasan, dan kengerian. Dengan karier yang menjanjikan, tunangan, dan kehidupan yang cukup menyenangkan di Lilydale, Melbourne, semuanya direnggut dari saya dalam sekejap. Perjuangan saya untuk menerima apa yang terjadi pada saya pun dimulai.

Cara saya menghadapi situasi tersebut dan dukungan dari keluarga serta teman-temanlah yang membantu saya melewatinya. Buku ini bercerita tentang kehidupan saya selama masa-masa itu. Proses mendapatkan pola pikir yang tepat dan tidak mengambil jalan pintas serta menyerah.

Saya mulai menulis buku ini pada tahun 1989, lebih sebagai catatan tentang apa yang terjadi pada saya. Seiring bertambahnya usia, saya menyadari bahwa apa yang saya rasakan adalah saya telah berhasil mengatasi kesulitan dengan cukup baik dan tetap fokus untuk melanjutkan hidup. Saya masih mengalami episode Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD) dan kecelakaan itu tidak diragukan lagi telah mengubah hidup saya selamanya. Namun satu hal yang pasti, ini merupakan latihan pembentukan karakter yang luar biasa dan telah membuat saya menjadi pribadi yang lebih kuat. Saya harap Anda menikmati membaca buku ini saat saya menceritakan kisah ini, yang bagi saya adalah "Jalan Pulang Terpanjang".

Shift Terakhir

Dari dalam kantor di lorong kapal, saya melihat kabut perlahan menghilang di atas hutan bakau. Hutan bakau ini berjajar di kedua sisi jalan keluar dari HMAS Cerberus. Saat itu tanggal 12 Juni 1989, dan sambil menikmati hisapan rokok, saya melihat para pelaut berseragam putih, di dalam mobil mereka yang hangat, melaju melewati Asisten Kepala Awak Kapal (Bosun's Mate/BM) saya menuju dapur dan ruang makan. Saat mereka hendak memulai hari mereka dengan memasak dan membersihkan, saya tersenyum dan memikirkan cuti yang akan segera saya mulai. Saya baru saja menyelesaikan shift 12 jam terakhir saya, hanya tersisa enam jam lagi. Saat menit-menit berlalu perlahan di jam dinding lorong kapal yang dikeluarkan pemerintah, Asisten Kepala Awak Kapal saya melambaikan tangan mempersilakan semakin banyak kendaraan lewat. Sesekali ia akan menghentikan mobil untuk memeriksa surat izin, tetapi ia hanya mempersilakan personel yang dikenalnya lewat. Sebagai Quartermaster (QM) yang bertugas, lorong kapal adalah tempat kerja yang menarik. Selalu ada saja kejadian. Terkadang lucu, terkadang tidak. Menjaga satu-satunya jalan masuk dan keluar pangkalan, itu adalah pekerjaan penting dan sebagian besar melibatkan tugas-tugas terkait keamanan. Sebuah loker besar berpintu kaca tepat di dalam Kantor Gangway, menyimpan setiap kunci untuk setiap gembok di pangkalan. Setiap pagi, personel akan mengendarai mobil ke pangkalan, memarkir mobil mereka, dan berjalan ke kantor untuk menandatangani kunci masing-masing, untuk tempat kerja mereka. Di malam hari, kebalikannya akan terjadi. Namun, Anda tidak bisa begitu saja masuk dan mengambil kunci apa pun yang Anda inginkan. Kunci harus ditandatangani setelah menunjukkan kartu identitas kepada saya sebagai bukti siapa yang menandatangani kunci apa. Cara yang sangat ampuh untuk

mendapat masalah adalah dengan membiarkan seseorang mengambil kunci dan tidak menandatanganinya. Ini tidak pernah terjadi selama giliran kerja saya, tetapi memang pernah terjadi dan melihat masalah yang ditimbulkannya membuat Anda menjalankan gangway dengan ketat dan mencatat penggunaan kunci dengan sangat rapi. Untuk menghabiskan waktu di pagi hari, saya telah mencoret semua buku catatan berwarna hijau tua yang dikeluarkan pemerintah yang digunakan untuk menandatangani penggunaan kunci.

Duduk di kantor lorong yang hangat, aku menyesap lagi kopi dari mug putih milik Angkatan Laut dan memikirkan empat hari libur yang telah dijadwalkan dan delapan hari cuti setelahnya. Rencanaku ketika sampai di rumah di Lilydale adalah merapikan rumah, memotong rumput, dan memangkas tanaman. Kemudian aku berencana pergi ke Canberra, ke rumah orang tuaku tempat aku akan tinggal selama seminggu. Perjalanan ke Canberra akan menjadi pertama kalinya aku mengendarai sepeda motor sejauh itu dan aku sangat menantikan perjalanan tersebut. Pada saat itu, aku tinggal bersama tunanganku saat itu, Jenny, di Lilydale, Victoria. Untuk sementara waktu, ini adalah rumahku tempat aku tinggal selama lebih dari setahun. Keluargaku tidak terlalu senang dengan pertunanganku dengan Jenny karena dia beberapa tahun lebih tua dariku, tetapi entah bagaimana saat itu, itu tidak penting bagiku. Itu adalah upaya pertamaku untuk memiliki keluarga sendiri dan meskipun anak-anaknya, Andrew dan Karen, bukan anakku, mereka menganggapku sebagai ayah mereka. Yah, ayah tiri saja. Orang tua saya tidak pernah punya kesempatan untuk membuat saya terlalu khawatir tentang pertunangan saya karena dua alasan. Mereka tinggal 600 km jauhnya dan mereka tahu jika mereka terus memaksa, saya hanya akan bersikeras dan itu akan menjadi masalah besar.

Pagi di anjungan kapal, enam jam terakhirku, terasa lambat. Shift terakhirmu biasanya memang begitu. Aku selalu menjadi orang yang terorganisir dan pepatah lama "persiapan yang tepat mencegah kinerja yang buruk" adalah semacam prinsip yang selalu kucoba jalani. Selain buku catatan kunci, aku juga memastikan semua buku catatan di anjungan kapal dalam keadaan rapi. Salah satu buku catatan ini, "buku panggilan bangun tidur", digunakan untuk menulis namamu agar ditandatangani jika kamu ingin dibangunkan oleh Asisten Kepala Awak Kapal, untuk

shiftmu atau alasan lainnya. Panggilan bangun tidur itu seperti panggilan bangun tidur yang mungkin kamu dapatkan di hotel. Perbedaannya adalah versi Angkatan Laut melibatkan seseorang yang berdiri di samping tempat tidurmu, menyodorkan buku catatan tebal dan besar serta pena yang baru saja digigit ke wajahmu saat kamu bangun, meminta tanda tanganmu. Cara pandang Angkatan Laut adalah mereka akan menyediakan layanan untuk membangunkanmu, meskipun bukan dengan croissant hangat dan kopi panas, tetapi setelah menandatangani buku itu kamu harus bangun. Mereka yang cukup sial tertidur kembali dan terlambat datang untuk giliran kerja mereka akhirnya dikenai sanksi dan mungkin didenda bersamaan dengan kehilangan hak istimewa selama beberapa hari. Bayangkan jika mereka melakukan itu di Travelodge, "maaf Pak, kami membangunkan Anda, Anda kembali tidur dan karena Anda terlambat turun untuk sarapan, kami mengenakan biaya dua kali lipat tarif kamar". Pasti akan terjadi kerusuhan. Ketika saya memikirkan soal "shake" (istilah untuk orang yang tidak menjaga kebersihan), saya selalu ingat seorang pria yang kami miliki di HMAS Hobart, tanpa menyebut nama, jadi sebut saja dia "Leading Seaman Stinky" (Pelaut Utama Bau). Dia adalah seorang "bug" (orang yang tidak menjaga kebersihan). Ini adalah istilah Angkatan Laut untuk seseorang yang kebersihannya kurang sempurna. Seorang pelaut yang tidak menjaga kebersihan hampir sama buruknya dengan seorang pelaut yang mencuri barang milik temannya, tetapi tidak sepenuhnya sama. Seorang pelaut yang tidak menjaga kebersihan hanya akan mencuci pakaian dan dirinya sendiri jika diingatkan oleh rekan-rekannya yang biasanya sangat tidak senang. Semua orang benci memberi "shake" kepada Leading Seaman Stinky karena pria itu, tempat tidurnya, dan area tempat tinggalnya secara umum berbau busuk. Baunya seperti perpaduan antara kaus kaki basah dua minggu dan roti berjamur dengan sedikit bau susu basi. Dulu aku selalu menutup hidung dan menusuk-nusuk Pelaut Utama yang Bau dengan buku catatan berisi pena untuk meminimalkan efek bau yang meresap ke pakaianku. Dia memang bajingan yang bau.

Saya suka menjadi Quarter Master di tangga kapal. Anda berada dalam posisi berwenang dengan keamanan sebagai prioritas utama. Anda berhak memberi perintah, tetapi pada saat yang sama, Anda dapat menggunakan wewenang itu untuk memberi keringanan kepada sese-

orang, tanpa melanggar aturan tentunya. Semuanya tergantung pada siapa orangnya. Jika mereka sombong, kasar, dan angkuh, saya selalu berusaha keras untuk merusak hari mereka. Namun, jika mereka tulus dan pada umumnya orang yang baik, saya akan melakukan apa saja untuk membantu mereka. Saya ingat suatu kali seorang pelaut muda terlambat untuk shift-nya di tangga kapal, sebagai bosun mate. Orang ini telah digoda dan tidak muncul. Saya mengirim bosun mate untuk membangunkannya dua kali. Dia akhirnya muncul dengan penampilan yang buruk dan berjalan ke kantor tangga kapal. Dengan sangat kesal, dalam suara dan wajahnya, karena dibangunkan pukul 4 pagi, dia berkata, "Saya tahu saya terlambat, jadi beri saya hukuman seberat-beratnya". Apakah orang ini mencoba membuat saya marah? Saya rasa begitu. "Baiklah, Pelaut (sebutkan nama di sini karena saya tidak ingat, tapi sebut saja Pelaut Late)". Tak perlu dikatakan, saya langsung menghujaninya dengan hukuman seberat-beratnya. "Pelaut Late," kataku, "Anda tidak mengenakan seragam." Dia menatapku bingung, "tidak ada tali pengikat", ini adalah bagian tali putih dari seragam yang dikenakan di leher. "Anda berjalan di area berumput untuk sampai ke sini." Tatapan bingung lainnya muncul dari Pelaut Late saat dia melihat ke bawah ke sepatunya yang tertutup rumput. Bagi yang tidak tahu, untuk menjaga kerapihan halaman di Pangkalan Angkatan Laut, area berumput dianggap sebagai lautan metaforis. Ini berarti bahwa berjalan di atas rumput berarti Anda telah menceburkan diri ke laut. Mengingat Pelaut Late telah berlari pagi-pagi sekali menuju tangga kapal, tetapi untuk menghemat waktu, dia berlari melintasi area berumput, berarti dia telah menceburkan diri ke laut, pelanggaran yang dapat dikenai sanksi. Tambahkan ini ke 45 menit keterlambatan Seaman Late yang sebenarnya, dan Anda akan mengerti maksudnya, dia sedang dihukum berat, atas permintaannya sendiri tentunya. Siapa saya untuk membantah?

Contoh lain yang ternyata berjalan baik bagi individu tersebut terjadi pada suatu pagi musim dingin yang dingin saat bertugas di Gangway. Cuacanya sangat dingin. Seorang pelaut (saya tidak ingat namanya, jadi sebut saja Pelaut Cranky) turun ke Gangway. Sudah menjadi kebiasaan bagi Asisten Bosun, selama giliran kerjanya, untuk berdiri di jalan dan mencegat lalu lintas, memeriksa izin, dan mengarahkan mobil-mobil yang melewati persimpangan Gangway. Namun, ketika cuaca dingin,

saya selalu membiarkan orang yang bertugas bersama saya tetap berada di kantor yang hangat, hanya keluar untuk memeriksa izin jika ada orang yang berjalan atau mengemudi melalui Gangway. Dengan cara ini mereka tetap hangat dan tugas mereka tetap terpenuhi. Peran mereka adalah berada di jalan dalam cuaca dingin, tetapi saya selalu mengabaikan hal ini selama mereka tidak melewatkan lalu lintas yang lewat. Namun, pada kesempatan ini, keadaan sedikit berbeda untuk Pelaut Cranky. Dia masuk ke kantor yang hangat seolah-olah dia pemilik tempat itu dan menyatakan bahwa sebelum dia mengambil posisinya di jalan, dia akan mengambil kopi dulu. Oke, pikir saya, dan saya bertanya apakah dia bisa membuatkan saya kopi putih dan dua cangkir. Astaga, itu benar-benar tindakan yang salah. Dia kembali ke kantor sambil berkata, "Saya di sini bukan untuk menjadi budak Anda dan membuatkan Anda kopi, saya di sini untuk melakukan pekerjaan saya dan hanya itu." Pelaut Cranky jelas tidak menyadari betapa hangatnya kantor Gangway, tetapi biarlah pelajaran dimulai, pikirku. "Pelaut Cranky," kataku, "kau benar, kau di sini untuk melakukan pekerjaan, lupakan kopimu, ambil mantel dan sarung tangan ini dan keluarlah ke jalan dan atur lalu lintas." "Baik, QM," jawabnya dan dia pun pergi. Tiga jam kemudian dia masuk ke kantor yang hangat dari tempat yang dingin, menggantung mantelnya dan meletakkan sarung tangannya di atas meja dan giliran kerjanya berakhir. Begitu pula pelajarannya tentang bagaimana tidak membuat marah Quarter Master. Sekitar seminggu kemudian Pelaut Cranky datang untuk giliran kerja lain pada waktu yang sama. Dengan sangat sopan dia bertanya apakah dia bisa mendapatkan kopi dan apakah saya juga menginginkannya. "Tentu," kataku, "buatlah roti panggang sendiri jika kau mau." Pelaut Cranky dengan sikap barunya dan saya duduk di kantor lorong yang hangat untuk giliran kerjanya, tidak ada jalan yang dingin, tidak ada kemacetan, dan kopi panas yang juga saya buatkan untuknya sebagai imbalan.

Fletch dan Simmo

Saya punya dua teman baik yang bekerja sebagai QM (Quarter Manager) dan menggantikan saya. Mereka adalah Fletch dan Simmo. Simmo, yang nama aslinya adalah Paul, adalah pria yang sangat baik. Saya berbagi kamar dengannya untuk sementara waktu di blok akomodasi pangkalan kami. Kami biasanya bergiliran mentraktir makan malam karena, setelah beberapa bulan tinggal di pangkalan, kafe pangkalan adalah pilihan yang lebih baik daripada mess. Simmo adalah putra seorang petani dari dekat Mansfield, Victoria. Pria ini adalah seseorang yang saya kagumi. Dia benar-benar memiliki kehidupan yang teratur. Dia membayar semuanya dengan uang tunai dan hampir tidak membawa apa pun, dan ini berarti dia kaya raya. Kebanyakan pelaut menghamburkan uang mereka untuk minuman, wanita, mobil mewah, atau investasi yang tampaknya tidak pernah menghasilkan uang. Simmo tidak tergoda oleh hal-hal itu dan karenanya menabung semua uangnya. Saya tidak tahu ke mana uang itu disimpan. Suatu malam, setelah kami berdua menetap di kamar kami di blok akomodasi, giliran saya untuk mentraktir makan malam. Karena kekurangan uang dan sebagai pelaut yang boros, saya meminta Simmo untuk meminjam $50, dan akan mengembalikannya pada hari gajian. "Oke," katanya, dan aku pergi mengambilnya dari lokernya. Aku berjalan ke lokernya yang semacam lemari besar yang kami semua miliki, dengan pintu besar dan banyak kompartemen untuk perlengkapan di dalamnya. Saat aku membuka pintu, aku berpikir, astaga, banyak sekali uangnya. Simmo, sebagai anak petani dan hanya berurusan dengan uang tunai, tidak memiliki rekening bank. Pada masa itu, kami selalu dibayar tunai. Uang tunai ini ada di dalam amplop gaji yang semacam amplop dengan ujung yang dipotong. Ini berarti bahwa saat uang tunai berada di dalam amplop, semua uang kertas terbuka di satu ujung sehingga

Anda dapat dengan mudah menghitung berapa banyak yang telah Anda terima. Biasanya dalam pecahan 50 dolar. Simmo pasti memiliki sekitar seratus amplop gaji yang hanya dilemparkan ke dalam lokernya di satu rak. Aku tidak percaya apa yang kulihat. "Kawan," kataku, "kau harus membuka rekening bank, bagaimana jika seseorang melihat ini, mereka mungkin mencurinya". Aku berbicara dengan Fletch keesokan harinya dan kami meyakinkannya untuk membuka rekening bank, dan uangnya segera disetorkan ke sana. Kurasa awalnya dia tidak melihat perlunya itu sampai kami menunjukkan kekurangan pada brankas slip gajinya. Simmo selalu membayar tunai untuk semuanya. Dia bahkan membeli mobil pikap Toyota Hilux kuningnya dengan uang tunai. Sekali petani, tetap petani, kurasa. Suatu kali kami pergi ke pertanian ayahnya untuk berburu kelinci. 3 jam dan banyak sekali kebisingan kemudian, kami telah memenuhi setengah bagian belakang mobil pikap Hilux-nya dengan Simmo dan semua sepupunya. Aku makan daging kelinci selama sebulan. Tidak setiap makan, tapi rasanya seperti itu.

Sekitar setahun setelah giliran kerja terakhirku di HMAS Cerberus, Simmo yang pemalu di tangga kapal akhirnya bertemu dengan seorang wanita muda dari dekat Canberra di sebuah tempat bernama Gunning. Dia sedang mengantar tunangannya kembali ke Mansfield dengan mobil pikap Hilux-nya dan tepat di dekat Yass sebuah truk semi-trailer menabrak Hilux mereka dan menewaskan mereka berdua. Aku tidak pernah bertemu calon istrinya, tetapi yakinlah jika Simmo ingin menikahinya, dia pasti wanita yang cantik. Kematiannya menggangguku selama bertahun-tahun dan kemudian suatu hari aku mendapat ide ini. Beberapa hari kemudian, aku meninggalkan tempat tato dengan sebuah gulungan kecil di bahu kiriku dan isinya berbunyi:

"Seorang teman yang pernah saya miliki, sayangnya saya tidak akan pernah melihat teman baik saya Paul lagi"

QM lain yang juga teman baik saya adalah Fletch. Dia selalu membimbing saya, dan maksud saya, dia menjaga saya dan terkadang berhasil menyesatkan saya. Baik dia maupun istrinya, Cass, selalu memberi saya makan dan menyambut saya setiap kali saya berada di rumah mereka. Mereka tinggal di Dandenongs di Belgrave Selatan. Sebuah bagian Victoria yang benar-benar fantastis. Beberapa orang mungkin mengenal Belgrave sebagai tempat kereta wisata "Puffing Billy" yang dijalankan

oleh para sukarelawan. Jalur tersebut membawa Anda dalam perjalanan kereta yang indah melalui pegunungan Dandenong yang dipenuhi pakis. Namun, saya mengenal Belgrave sebagai tempat tinggal teman saya Fletch dan istrinya yang cantik, Cass, dan saya sangat iri dengan gaya hidup mereka. Fletch menyukai sepeda motor dan karena saya sudah memiliki SIM sepeda motor sejak usia 17 tahun, saya tidak melihat alasan mengapa saya tidak boleh menyukainya juga. Setelah proses konsultasi singkat dengan Fletch, saya mengabaikan pengalaman, pengetahuan, dan nasihatnya dan tidak membeli Suzuki. Pembelianku adalah Honda CBX 750F tahun 1984. Motor yang bagus, tapi seperti yang selalu diingatkan Fletch kepadaku, "bukan Suzuki". Ayah Fletch tinggal di Ferntree Gully, dekat Belgrave. Pria ini benar-benar baik, tetapi jauh lebih gila daripada Fletch. Dia juga menyukai motor, tetapi bukan motor modern. Dia menyukai motor-motor tua yang disebut "Pooks". Ini adalah motor tua tahun 60-an yang, meskipun menarik bagiku, selalu tampak sangat bermasalah karena Fletch selalu memperbaikinya. Ayahnya biasa memperbaiki Pooks, lalu Fletch akan mengendarainya selama beberapa minggu dan memperbaiki semua masalahnya. Pada beberapa kesempatan, dia bahkan melakukan perbaikan kecil di belakang Cerberus Gangway di tempat parkir kecil sebelum dia bisa pulang ke Belgrave. Ini selalu memberikan kesempatan yang baik untuk mengolok-oloknya dan membuatnya kesal tentang pilihan transportasi antiknya. Menjelang akhir shift, Anda selalu mulai melihat ke arah ujung jalan panjang menuju gerbang utama. Jika QM yang bertugas menggantikan Anda tinggal di luar pangkalan, maka inilah jalan yang akan dia lalui untuk menggantikan Anda.

Aku berharap Fletch segera datang, tapi tidak terlalu cepat karena dia selalu terlambat dan dengan alasan yang tidak masuk akal. Alasan itu tidak pernah berkaitan dengan kurangnya organisasinya, tapi aku tidak pernah keberatan karena dia berhati besar dan selalu menjadi teman yang baik bagiku. Aku selalu menyeringai saat dia memberiku serangkaian alasan terbaru. Setiap alasan lebih kreatif dari yang sebelumnya. Aku bersumpah dia akan duduk di sepedanya saat berkendara dari Belgrave ke Cerberus sambil memikirkan alasan apa yang akan dia ceritakan selanjutnya. Aku akan merasa kecewa jika dia datang terlambat dan hanya berkata "maaf, aku bangun kesiangan". Membosankan sekali. Aku mulai

sedikit tidak sabar, lalu aku mendongak dan melihat Fletch menunggang kuda dari gerbang utama dengan kuda pemburu ayam abad pertengahannya, Pook. Itu salah satu pemandangan paling lucu, kau tahu, dia terlihat sangat bodoh di atas sepeda itu, tapi aku tidak berani mengatakan apa pun kalau tidak dia akan mulai membual tentang betapa hebatnya Pook dan aku akan mendengarkannya selama 45 menit lagi setelah jam kerjaku berakhir dan aku pernah melakukan kesalahan ini sebelumnya.

Saat Fletch sedang memarkir motornya, aku berlari keluar dari belakang kantor dan mulai berganti pakaian berkendara. Aku mengucapkan selamat tinggal yang hangat kepada bosun mate dan Fletch. Aku agak sedih. Kau akan dekat dengan teman-temanmu di angkatan laut dan membentuk ikatan. Kupikir aku tidak akan bertemu temanku Fletch selama beberapa minggu saat aku cuti. Ternyata aku akan bertemu dengannya selama beberapa tahun. Saat aku berjalan ke tempat motorku diparkir, aku sedikit terkekeh sendiri. Kau tahu, motor pemburu ayam milik Fletch, Pook, diparkir di sebelah motorku. Kau akan mendapatkan gambaran yang sangat bagus tentang modern dan kuno saat melihat keduanya. Aku baru saja memasang knalpot, gir, dan rantai baru pada motorku, dan aku mencucinya setiap beberapa hari. Kupikir motorku terlihat keren dan di samping Pook, motorku terlihat lebih keren lagi. Motorku menyala pada tendangan pertama dan saat choke mulai bekerja, aku pun melaju meninggalkan pangkalan. Butuh sekitar satu jam untuk sampai ke rumah melalui Hastings, Langwarrin, dan Fern Tree Gully menuju Lilydale dan rumah nomor 2 Ramada Court.

Lilydale

Saya sangat senang tinggal di Lilydale. Victoria disebut sebagai Negara Bagian Taman, dan jika Anda tinggal di dekat pegunungan Dandenong, semuanya hampir selalu basah dan hijau. Beberapa bulan sebelumnya, saya telah membangun bedengan taman dan memasang sekitar tiga puluh bantalan kayu sebagai pembatas taman. Bantalan kayu itu menempel di jalan masuk dan jalan setapak, memberikan tampilan yang rapi namun pedesaan pada taman. Kami memiliki halaman belakang yang luas, dan mesin pemotong rumput Rover yang baru membuatnya tampak seperti taman milik pemerintah yang terawat rapi. Namun, kami kekurangan beberapa kemewahan seperti carport dan area BBQ, tetapi itu hanyalah hal-hal yang kami nantikan untuk dimiliki suatu hari nanti. Rumah itu adalah rumah pemerintah yang berhasil diperoleh Jenny sebagai ibu tunggal sebelum saya datang. Kedua anaknya yang masih kecil, Karen yang berusia 4 tahun dan Andrew yang berusia 8 tahun, seperti anak tiri bagi saya. Mereka memanggil saya ayah, jadi saya melakukan yang terbaik yang saya tahu untuk mereka. Mereka mengalami masa-masa sulit beberapa tahun sebelumnya dengan mantan suami Jenny, dan meskipun Jenny melakukan yang terbaik untuk mereka dan dia melakukan pekerjaan yang hebat, tugas saya adalah menjadi ayah mereka. Ada sedikit perbedaan usia antara saya dan Jenny, tetapi hubungan kami tampaknya berjalan baik, setidaknya untuk saat ini.

Beberapa hari berikutnya saya habiskan untuk berkebun, dan Jenny selalu datang membawa minuman setiap kali saya terlihat seperti akan pingsan karena kehausan. Matie, anjing jenis blue heeler kami, selalu ada di sekitar untuk mengawasi jalannya acara. Awalnya dia anjing saya, tetapi karena saya menghabiskan banyak waktu di Cerberus melakukan

shift di anjungan kapal, Matie menjadi anjing Jenny. Anjing jenis blue heeler cenderung akrab dengan satu orang, dan orang itu adalah Jenny.

Rencanaku adalah membereskan rumah dan kemudian berkendara ke Canberra untuk menemui orang tua dan saudaraku Robert. Aku sudah memotong rumput, menyiram jalan setapak dan jalan masuk, mencuci sepeda, mengisi bensin, dan memeriksa oli, dan aku siap berangkat. Keesokan paginya pukul 7:00 pagi, dengan tas yang sudah siap dan diikat di jok belakang sepeda, aku siap berangkat. Setelah memeluk dan mencium keluarga, aku keluar dari jalan masuk 2 Ramada Court dan memulai perjalanan jauh pertamaku. Menuju Canberra.

Aku sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi padaku atau bagaimana hal itu akan memengaruhi hubunganku dengan Jenny, Andrew, dan Karen. Aku juga tidak tahu bagaimana hal itu akan memengaruhi sisa hidupku dan bagaimana hal itu akan mengubah cara pandangku terhadap hidupku selamanya.

Pukul 7:00 pagi, pada hari itu, saat saya berangkat ke Canberra, seandainya seseorang memberi tahu saya bahwa hari itu, di usia 21 tahun, setiap bagian hidup saya akan berubah. Hidup saya akan terbalik dan jungkir balik. Semua yang saya ketahui, hal-hal yang saya lakukan, cara saya melakukannya, peluang yang saya miliki, aspirasi saya, keyakinan saya, dan hubungan saya, setiap detailnya akan berubah selamanya. Nah, jika seseorang memberi tahu saya hal itu, saya akan mengatakan mereka gila, tetapi saya tidak tahu bahwa beberapa jam kemudian saya akan meninggal.

Perjalanan

Cuaca mendung saat saya meninggalkan Lilydale. Jalanan kering dan nyaman untuk berkendara. Melaju melewati Lembah Yarra, melewati semua perkebunan anggur dan menembus perbukitan menuju Yea, saya mulai melihat awan badai di cakrawala. Saya benci berkendara dalam kondisi basah dan membayangkan tergelincir di jalan tidak membuat saya percaya diri. Hujan es menjelang badai mulai turun saat saya mendekati Yea. Sambil menyeka tetesan hujan dari visor helm, saya melihat indikator bahan bakar berteriak "isi bahan bakar lagi". Saat itu juga saya melihat sebuah pom bensin, jenis pom bensin yang biasa terlihat di setiap kota kecil dengan kafe di sampingnya. Namun, pom bensin ini memiliki cerobong asap dengan apa yang saya duga sebagai perapian yang hangat di dalamnya. Membayangkan kopi panas dan sebatang rokok terlalu menggoda untuk dilewatkan. Saya mengobrol dengan wanita yang mengelola kafe tersebut. Saat dia menawarkan kopi lagi, dia berbicara tentang harga tanah dan topik percakapan sopan lainnya yang biasa dilakukan dengan pelanggan. Dengan tangki bahan bakar penuh dan hujan yang mulai reda, saya pun berangkat menuju Albury, sekitar dua setengah jam perjalanan.

Jalan menuju jalan raya kini kering dan aku tersenyum saat menyadari di mana aku berada. Aku sudah berkendara melewati daerah ini berkali-kali dan aku tahu tidak akan ada "gelembung ganda", "Knievel jahat", atau "babi di luar angkasa". Itu adalah nama-nama yang diberikan semua orang untuk mobil polisi, polisi motor, dan pesawat polisi. Dengan tangki penuh, ban hangat, dan jalan kering, aku menjadi versi Wayne Gardiner di Jalan Raya Yea ke Hume. Melaju kencang di tikungan dan bersantai di jalan lurus. Tanpa ragu, itu adalah bagian perjalanan yang paling menyenangkan sejauh ini.

Saya memasuki jalan raya tepat sebelum Benalla dan melaju perlahan hingga Albury. Saya ingat melewati sebuah Ford Falcon model lama. Saat saya berhenti di samping mobil itu, saya melihat seorang anak laki-laki di kursi belakang melambaikan tangan kepada saya. Saya menoleh ke arahnya, mengacungkan jempol, dan langsung tancap gas. Knalpot baru yang baru saja saya pasang di motor terdengar sangat garang, dan saat saya menjauh dari mobil, suaranya terdengar luar biasa. Anak laki-laki itu pasti menganggapnya hebat karena dia melihat saya melaju menjauh, tetapi mungkin ayahnya yang mengemudi hanya menganggap saya bodoh. Saya sendiri juga berpikir begitu.

Sesampainya di Albury, saya mendapat ide cemerlang dan berpikir kenapa tidak berhenti di pub Ettamogah untuk istirahat dan mengisi bensin. Saat tiba di pub, bayangkan betapa terkejutnya saya mengetahui bahwa tidak ada pom bensin di sana. Jadi, untuk motor saya, pub itu tidak menjual minuman beralkohol. Setelah istirahat, saya melanjutkan perjalanan menuju Holbrook, sekitar 2 menit lebih ke utara dari pub Ettamogah yang berjarak sekitar 10 menit ke utara dari Albury. Kemudian saya menyadari bahwa kurang dari seperempat tangki bensin tidak akan cukup untuk sampai ke Holbrook, sial. Saya harus berbalik dan kembali ke Albury untuk mengisi bensin. Sekitar setengah jam kemudian saya berkendara ke utara, melewati pub Ettamogah lagi, sambil berpikir betapa bodohnya saya.

Melewati Holbrook dengan singgah sebentar untuk membaca plakat di kapal selam mini, perjalanan dilanjutkan ke Yass dan beberapa kilometer terakhir ke Curtin, pinggiran kota Canberra tempat orang tua saya tinggal. Saya ingat berpikir betapa senangnya bertemu ibu dan ayah lagi, serta saudara laki-laki saya, Robert. Rob berusia sekitar 15 tahun dan kami berteman baik. Saya telah membantunya beberapa kali mengatasi para pengganggu dan sejenisnya. Karena pernah menjadi korban perundungan saat kecil hampir sepanjang masa sekolah, saya tidak akan membiarkan siapa pun mengganggu Rob. Suatu kali, ada seorang bajingan kecil yang mengira akan lucu membakar celana jin Rob saat ia memakainya. Rob tidak terluka, tetapi bukan itu intinya. Saya membawa Rob ke rumah si pengganggu. Aku mengenakan seragam lengkap dan dengan tinggi 6 kaki 3 inci, aku memang orang yang besar. Setelah sedikit mengobrol dengan ayah si pengganggu dan berbicara sebentar dengan

putranya, si pengganggu, Rob, mendapat ganti rugi atas celananya yang rusak dan selesai sudah, atau begitulah yang kupikirkan. Kisah kunjunganku ke rumah si pengganggu telah sedikit berubah, seperti kisah-kisah semacam itu. Rupanya, pada saat cerita itu tersebar di lingkungan sekolah menengah Rob, aku berubah dari seorang pelaut di Angkatan Laut Kerajaan Australia menjadi seorang marinir di Korps Marinir Amerika Serikat. Aku tertawa terbahak-bahak ketika mendengar ini, tetapi Robbie tidak tertawa, dia senang. Tanpa sengaja aku telah memberinya perlindungan untuk melakukan apa pun yang dia inginkan. Tidak ada pengganggu yang berani menyentuh Robbie Mayberry atau teman-temannya Ian, Phil, atau Bucky karena takut saudara laki-lakinya yang jago berkelahi dan seorang marinir akan datang untuk membalas dendam.

Nah, dengan pikiran-pikiran ini dan lainnya, aku berkendara melewati Gundagai dan menuju Yass, semakin dekat dengan keluargaku yang sangat ingin kutemui.

Cuaca kini cerah dan satu-satunya bagian tubuhku yang agak pegal hanyalah pantatku. Setelah berkendara sejauh ini, aku mulai mendengar suara Fletch di kepalaku mengatakan hal-hal seperti "sudah kubilang beli Suzuki, lebih nyaman" dan "kau duduk di Honda dan di Suzuki, makanya Suzuki lebih cocok untuk touring". Aku mulai berpikir dia benar, atau setidaknya pantatku yang pegal, tetapi dengan angin menerpa wajahku dan jalan di bawahku, aku terus melaju.

Sekali lagi, motor saya butuh diisi bensin, dan Yass adalah tempat pemberhentian saya berikutnya. Saya dengan cepat menyadari bahwa mengendarai motor jarak jauh tidak seperti mengendarai mobil jarak jauh. Anda harus lebih sering berhenti untuk mengisi bensin dan tidak mungkin Anda bisa merokok sambil duduk di motor dengan kecepatan 110 km/jam. Itu benar-benar pengalaman belajar yang berharga.

Jalan menuju Yass sangat buruk dan saya benci mengemudi di sana, apalagi berkendara di sana. Jalan itu berlubang-lubang lebih banyak daripada keju Swiss dan sebagian besar lubang kecilnya sudah ditambal. Ini membuat permukaan jalan seperti batu bulat, jadi itu adalah bagian terburuk dari perjalanan saya sampai saat ini. Saya berhenti di SPBU ESSO di Yass. Logika saya adalah bahwa tempat yang sudah buka selama itu pasti menyajikan kopi yang enak. Saya juga sangat lapar, jadi setelah

melihat sekilas menu, saya memutuskan bahwa pai mungkin cocok untuk saya.

Setelah mengisi penuh bahan bakar, nikotin, kafein, dan nutrisi, saya kembali melanjutkan perjalanan ke 65 Jennings Street, Curtin. Saya berkendara sedikit lebih cepat antara Yass dan Canberra karena saya belum bertemu orang tua atau saudara laki-laki saya selama sembilan bulan. Saya juga berharap dapat mengajak Robbie naik sepeda dan menunjukkan kepadanya betapa menyenangkannya bersepeda.

Melewati sebuah kota kecil bernama Hall, saya sampai di pinggiran Canberra. Siapa pun yang pernah ke Canberra akan mengatakan bahwa jalan-jalannya penuh dengan bundaran. Bundaran-bundaran ini sudah biasa bagi warga Canberra pada umumnya, tetapi bagi pengunjung dari luar negara bagian, entah mengapa, sangat membingungkan. Ketika Anda memasuki Canberra melalui Barton Highway, Anda akan sampai di bundaran besar ini. Lurus ke depan akan membawa Anda ke kota. Belok kiri akan membawa Anda ke distrik pinggiran kota bernama Gungahlin. Belok kanan akan membawa Anda ke distrik pinggiran kota bernama Belconnen. Saya punya dua pilihan untuk sampai ke rumah orang tua saya yang tinggal di distrik pinggiran kota bernama Woden. Pilihan saya adalah, langsung melewati Belconnen atau lurus ke depan melewati kota. Awalnya, saya memiringkan motor ke kanan untuk melewati Belconnen, tetapi pada detik terakhir, saya berubah pikiran dan memiringkan motor keluar dari bundaran menuju kota.

Saat itu aku tidak menyadarinya, tetapi perubahan pikiran di detik-detik terakhir ini akan menjadi katalis bagi jalan hidupku selanjutnya dan, dalam beberapa menit singkat, kematianku.

Setelah keluar dari Barton Highway menuju Northbourne Avenue, Anda akan sampai di sebuah pinggiran kota bernama Dickson dan lampu lalu lintas yang sepertinya selalu merah. Saya berhenti dan melihat sekeliling sambil menunggu lampu berubah. Dengan desahan panjang, saya berpikir, "Saya sudah sampai di Canberra, saya di sini."

Untuk sampai ke Jennings Street tempat orang tua saya tinggal, perjalanannya cukup singkat menyusuri Northbourne Avenue, melewati Gedung Parlemen, melewati Kediaman Perdana Menteri, dan menyusuri Adelaide Avenue hingga Curtin. Kira-kira perjalanan selama 10 menit.

Lampu lalu lintas kini hijau, saya pun melaju bersama arus lalu lintas lainnya dan menuju Northbourne Avenue. Yang mengejutkan, semua lampu lalu lintas di sepanjang jalan semuanya hijau. Saat memasuki kawasan pusat bisnis (CBD), saya berpindah ke jalur dalam. Mendekati lampu lalu lintas terakhir dan persimpangan, London Circuit, saya melihat speedometer. Kecepatan saya tepat 60 km/jam, yang merupakan batas kecepatan yang ditetapkan untuk area tersebut.

Persimpangan itu sepi dan sebuah bus serta dua mobil, di depan saya, melaju melewati lampu hijau di London Circuit. Saya mengikuti, tetapi kemudian menyadari ada sesuatu yang salah. Sebuah mobil telah melaju melewati persimpangan di sisi kanan saya dan hendak menabrak saya. Dalam sekejap, saya melihat ke bawah ke bempernya saat menabrak kaki kanan saya dan pikiran terakhir saya adalah "oh sial" dan kemudian semuanya menjadi gelap dan sunyi senyap.

Pertempuran Sirkuit London

Ketika orang-orang mendengar tentang cedera mengerikan yang saya alami pada hari yang naas itu, mereka sering bertanya seperti apa rasa sakitnya. Inilah yang saya katakan kepada mereka, dan ini adalah hal terdekat yang dapat saya bayangkan untuk menggambarkan rasa sakit tersebut. "Berbaringlah di tanah dan biarkan saya memukul kaki dan lenganmu dengan palu godam selama beberapa menit, maka kamu tidak hanya akan merasakan sakitnya tetapi juga berapa lama rasa sakit itu berlangsung, dan itu berlangsung sangat lama". Saya belum pernah meminta siapa pun untuk mempraktikkan eksperimen itu, tetapi mereka mengerti maksudnya.

Saat mobil menabrak saya, bagian bawah kaki kiri saya hancur. Hasil rontgen kemudian menunjukkan bahwa bemper mobil telah melubangi kedua tulang kaki bagian bawah (Tibia dan Fibula) dengan ukuran yang sama dengan lebar bemper. Mobil kemudian mendorong sepeda motor dan saya ke udara. Saat saya terlempar dari sepeda motor melewati setang, paha bagian atas saya tersangkut setang, dan kedua tulang paha bagian atas saya (femur) patah. Sepeda motor saya meluncur melintasi tiga lajur jalan dan menabrak selokan. Setelah tulang paha saya patah, saya terus terlempar ke udara dan melewati antara tiang lampu jalan dan tiang lampu lalu lintas. Jika saya adalah bola sepak, pengemudi mobil yang menabrak saya bisa mengatakan mereka baru saja mencetak gol. Saat saya mendarat di tanah, lengan kanan saya membentur trotoar dan (Ulna) patah. Dari tempat saya ditabrak hingga tempat saya mendarat jaraknya sekitar 15 meter, jadi saya pasti terlempar ke udara sejauh itu.

Pada hari itu di Canberra, saya adalah orang yang paling beruntung. Jika kepala atau punggung saya terbentur salah satu tiang saat saya terlempar di antara keduanya, saya bisa berakhir di kursi roda seumur hidup

atau meninggal selamanya. Saya juga baru tahu kemudian bahwa pada saat itu di Canberra, 9 dari 10 kecelakaan sepeda motor berakibat fatal, jadi itu berarti saya adalah satu dari 10 yang selamat, atau begitulah yang saya pikirkan.

Saat kegelapan dan kedamaian dari kebahagiaan bawah sadarku meninggalkanku, aku mulai terbangun. Ini benar-benar menyakitkan. Setiap bagian tubuhku terasa sangat sakit. Saat aku berbaring di jalan itu, aku bisa mendengar orang-orang berbicara kepadaku. Awalnya, aku tidak menyadari apa yang telah terjadi padaku, tetapi ingatan-ingatan itu kembali kepadaku secara bergelombang. Ketika aku menyadari apa yang sedang terjadi, aku mulai menangis, sebagian karena rasa sakit dan sebagian karena aku merasa perlahan-lahan sekarat. Kurasa kata yang paling tepat untuk menggambarkannya adalah takut. Aku takut, tidak, aku sangat ketakutan. Suara-suara itu terus berbicara kepadaku, tetapi satu suara terdengar sangat jelas, suara pengemudi. Dia terdengar jelas sangat sedih, dan aku ingat dia berkata, "Ya Tuhan, ya Tuhan, aku bahkan tidak melihatnya, ya Tuhan, aku sangat menyesal." Aku mulai sedikit lebih sadar sekarang, dan aku memfokuskan perhatianku pada suara seorang pria yang mengatakan bahwa aku akan baik-baik saja. Aku terus mengulang nomor telepon orang tuaku dan akhirnya, suara pria itu berkata: “Tidak apa-apa, Nak, kami sudah tahu nomormu”. Kemudian, ibu menerima telepon dari pria itu. Ibu bertanya bagaimana dia bisa mengingat nomor tersebut. Pria itu berkata bahwa melihatku kesakitan dan terus-menerus menyebutkan nomor mereka, dia akan mengingat nomor telepon itu seumur hidupnya, 813112.

Menyadari bahwa orang tua saya akan menerima telepon dan mengira saya akan mati, saya terus berkata "saku atas, saku atas". Suara pria itu kembali terdengar, "Tidak apa-apa, Nak, kamu tidak perlu merokok, kamu akan hidup." Kemudian saya berpikir sendiri, pria yang berbicara kepada saya dan mencoba menenangkan saya rupanya mantan militer karena dia tahu bahwa rokok yang ingin saya hisap, dalam pikiran saya, akan menjadi yang terakhir. Berbaring di jalan mencoba mengatasi rasa sakit, saya sekarang sepenuhnya sadar. Rasa sakit semakin parah dan, untuk menambah kesengsaraan, saya tidak bisa melihat. Rasanya seperti saya buta. Ini membuat saya semakin takut dan panik.

Saat menit-menit berlalu, terasa seperti berjam-jam, aku berbaring di sana menunggu ambulans datang dan akhirnya mereka datang. Mereka memeriksaku dan memberiku obat pereda nyeri, yang merupakan salah satu hal paling bersyukur yang pernah kuharapkan sepanjang hidupku. Setelah mengangkatku ke dalam ambulans, mereka membawaku lima menit ke Rumah Sakit Royal Canberra.

Kemudian aku mengetahui sedikit informasi ini dari kakakku. Dia dan ayahku sedang bekerja bersama dan dalam perjalanan pulang mereka melewati lokasi kecelakaan. Robbie melihat ke luar jendela dan berkata, "Hei ayah, itu sepeda Will." Seseorang telah meletakkannya di dekat pagar pembatas. "Jangan bodoh, Robert, itu bukan sepeda Will," kata Ayah. "Ya, itu sepeda Will," kata Robbie. "Will sudah menceritakan semuanya dan menggambarkannya kepadaku, itu saja." Aku tidak pernah mengerti mengapa Ayahku tidak berhenti, kurasa dia berpikir tidak ada gunanya karena dia akan segera tahu jika itu aku. Dia berkata kepada Robbie, "Jangan beri tahu ibumu apa pun saat kita sampai di rumah nanti."

Saya pikir saya pingsan di ambulans, tetapi ternyata jauh dari kenyataan. Saya tidak pingsan, seperti yang baru saya ketahui kemudian. Sebaliknya, saya telah meninggal dan membutuhkan resusitasi, bahkan dua kali. Sungguh hari yang mengerikan, dan untungnya bagi saya, hari itu belum berakhir.

Rasa sakitnya begitu hebat sehingga obat yang diberikan paramedis mulai hilang efeknya. Setelah penglihatan saya pulih, saya ingat dipindahkan dari ambulans dan didorong di atas tandu menyusuri lorong menuju sebuah ruangan. Mereka mengambil foto rontgen seluruh tubuh saya saat saya berbaring di sana menjerit kesakitan. Seolah-olah tidak ada yang peduli dengan ketidaknyamanan saya. Saya rasa, jika mengingat kembali seluruh kejadian itu, mereka berusaha menstabilkan kondisi saya dan rasa sakit saya adalah prioritas kedua mereka. Saya pasti pingsan lagi, dan ketika saya sadar, Ibu, Ayah, dan Robert ada di samping saya. Ibu menangis, Ayah tampak agak pucat, dan Robbie jelas sedih. Begitu keluarga datang, mereka langsung pergi.

Sepanjang waktu, dari saat saya tertabrak hingga saat saya bangun beberapa hari kemudian, saya hanya berpikir bahwa kaki saya hanya patah karena saya melihat kejadian itu ketika mobil menabrak saya. Saya

tidak tahu tentang cedera saya yang lain. Saya baru tahu kemudian bahwa meskipun saya telah meninggal dua kali di ambulans dan membutuhkan resusitasi kedua kalinya, saya berusaha keras untuk ketiga kalinya untuk menghembuskan napas terakhir. Saya tidak ingin mati, tetapi tubuh saya telah mengalami beberapa cedera mengerikan, rupanya. Tubuh saya mulai berhenti berfungsi, dan semuanya mulai terasa dingin. Setelah upaya besar dari staf medis, mereka mulai menaikkan suhu tubuh saya kembali dan menstabilkan saya sebagai persiapan untuk operasi yang akan berlangsung berjam-jam.

Setelah terbangun kembali, saya disambut oleh seorang perawat yang memberi tahu saya bahwa saya akan menjalani operasi. Oke, pikir saya, mengira itu hanya untuk kaki kanan bawah saya. Saya ingat bertanya kepada seorang ahli bedah, Dr. Stubbs, yang melakukan operasi, "Tolong selamatkan kaki saya, saya tidak ingin kehilangan kaki saya, tolong selamatkan kaki saya". Saat itu juga perawat muncul kembali dan memberi tahu saya bahwa untuk menjalani operasi, mereka perlu memasukkan selang ke tenggorokan saya dan ke perut saya lalu memompanya keluar. "Omong kosong," kata saya dan mencoba duduk. Jawaban dan tindakan saya disambut oleh dua petugas bangsal yang cukup besar yang segera menahan tubuh saya yang sekarang menggeliat kesakitan, sementara perawat melakukan persis seperti yang dia katakan akan dia lakukan. Saya terbaring di sana, terhimpit di tempat tidur oleh orang-orang besar ini sambil menyaksikan "pai Yass" saya perlahan tapi pasti keluar dari tubuh saya melalui selang plastik bening ini. Tak lama setelah itu, pikiran saya kembali kosong, dan keheningan yang gelap dan damai kembali untuk menghibur saya dan menghilangkan rasa sakit yang mengerikan. Meskipun perang melawan cedera dan penderitaan saya akan berlanjut, pertempuran di London Circuit untungnya telah berakhir.

Pereda Nyeri

Yah, aku tidak jadi ke Curtin dan baru akan ke sana sekitar delapan bulan kemudian, tapi aku belum tahu itu dan dokter pun belum tahu. Mereka mengira masa tinggalku sekitar tiga bulan, yang kedengarannya bagus, tapi kemudian semuanya berantakan. Semuanya dimulai di ruang operasi. Lenganku adalah bagian tubuhku yang paling mudah diperbaiki. Mereka memasang plat ke tulang ulna dengan beberapa sekrup, selesai. Tulang akan menyambung dan sembuh dengan baik. Namun, kakiku terbukti sangat bermasalah. Kaki kanan bawahku sangat patah dan hancur akibat kecelakaan sehingga panjangnya berkurang 2 ½ inci. Kedua tulang pahaku akan dipasangi batang di dalam rongga masing-masing tulang. Plat kemudian akan dipasang di bagian luar kedua tulang paha dan diamankan dengan sekrup. Dengan semua perangkat keras ini yang menyatukan bagian atas kakiku, entah mengapa, tulang paha kiri dan kananku tidak lurus. Ini berarti bahwa operasi lebih lanjut akan diperlukan untuk meluruskannya.

Aku terbangun di tempat tidur. Pertanyaan yang biasa terlintas di benakku akhir-akhir ini, sejak kecelakaan itu, adalah "di mana aku sebenarnya?". Kemudian untuk kedua kalinya, aku melihat Dr. Stubbs, ahli bedah yang bertanggung jawab untuk memulihkanku. Dia berkata dengan suara agak tegas, "Halo Mayberry, kau harus berhenti mengendarai sepeda ini, kau anak yang sangat beruntung." Pada tahap ini, aku pikir aku hanya mengalami patah kaki dan lengan. Aku bisa melihat kakiku dibalut traksi dan lenganku digips. Astaga, pikirku, lalu datang kata-kata yang membuat rasa sedikit gembiraku kembali ke kenyataan dengan keras. "Kau mengalami patah kedua kaki di bagian atas tulang paha, lengan kananmu, kau mengalami patah tulang kompleks di bagian bawah kaki kananmu, dan kau akan berada di rumah sakit selama tiga

hingga empat bulan." Oh sial, pikirku dan langsung menangis. Ibuku ada di sana dan memelukku erat. Dia juga sedih, tetapi aku tahu dia bahagia meskipun beritanya buruk karena anaknya masih hidup. Ibu datang mengunjungi saya hampir setiap hari dengan pakaian bersih, kebaikan, obrolan, dan milkshake. Saya rasa saya mungkin minum terlalu banyak milkshake, tetapi saya benar-benar tidak nafsu makan. Saya merasa mual, sakit, dan nyeri selalu ada. Kesegaran dan rasa milkshake stroberi yang menenangkan menjadi andalan saya selama beberapa minggu. Selain ibu, penyedia milkshake lainnya adalah teman baik saya yang dijuluki "Hat". Dia juga mengunjungi saya setiap hari. Para pengunjung adalah bagian penting dari pemulihan Anda di rumah sakit. Mereka adalah penghubung Anda dengan dunia luar. Mereka juga sumber cokelat, makanan, dan seperti yang saya temukan, sumber milkshake yang dapat diandalkan.

Beberapa minggu berikutnya terasa kabur bagi saya, saya sering tertidur dan terbangun, selalu kesakitan dan umumnya merasa kasihan pada diri sendiri. Saya menemukan tiga hal yang memberi saya sedikit pereda nyeri selama beberapa minggu berikutnya, yaitu Morfin, Petidin, dan Omnopon. Salah satunya, dan saya tidak ingat yang mana, memberi saya sakit kepala, tetapi tetap saja, jika rasa sakitnya hilang, saya tidak peduli. Saya bisa mendapatkan suntikan setiap 4 jam dan para perawat bisa mengatur jam mereka berdasarkan saya. Sekarang saya melihat ke belakang dan tahu bahwa ketika minggu-minggu berlalu menjadi sebulan dan rasa sakit yang hebat berkurang, saya masih memainkan "kartu kesakitan" untuk mendapatkan suntikan karena saya telah menjadi pecandu. Saya masih kesakitan setiap hari tetapi mungkin tidak separah yang saya katakan. Setelah Anda menghabiskan banyak waktu di rumah sakit, Anda akan tahu seluk-beluknya. Perawat mana yang merasa kasihan pada Anda dan akan memberi Anda suntikan dan mana yang tahu pasti dan tidak akan memberi suntikan. Yang saya tahu hanyalah itu sampai mereka mengetahui apa yang saya lakukan. Aku rela berbohong demi mendapatkan suntikan hanya untuk merasakan empat jam kebahagiaan tanpa rasa sakit, di mana obat opiat itu membuatku tidak peduli dengan kondisiku, situasiku, atau lingkungan sekitarku. Selama empat jam hingga efeknya hilang, aku bisa merasa tenang dan bahagia.

Satu hal yang saya pelajari dari semua ini adalah bahwa awalnya saya menerima suntikan di rumah sakit karena rasa sakit. Namun, setelah beberapa waktu, saya menerimanya lebih untuk menghilangkan kebosanan daripada rasa sakit. Saya menyadari bahwa ada sesuatu yang salah. Yang saya temukan adalah, tanpa kesalahan saya sendiri, pada usia 21 tahun, saya tidak memiliki persiapan untuk menghadapi peristiwa traumatis seperti itu dan karenanya tidak memiliki strategi penanggulangan selain obat penghilang rasa sakit. Tentu saja staf rumah sakit melakukan yang terbaik untuk membuat saya pulih secara fisik, tetapi tampaknya tidak ada terapi untuk perasaan saya. Saya merasa selama mereka berpikir semuanya tampak baik-baik saja di permukaan, maka memang begitu.

Sebagian orang percaya bahwa strategi adalah ramuan besar dan rumit yang perlu dirumuskan, diteliti, dan akhirnya diimplementasikan. Terkadang memang begitu. Namun dalam kasus saya, saya tahu betul apa yang saya lakukan dan mengapa, dan saya juga tahu bahwa itu harus dihentikan. Saya tahu saya harus menemukan cara lain untuk mengatasi stres, ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, dan rasa takut secara umum. Strategi saya akan sederhana, atau begitulah yang saya pikirkan. Mulai sekarang, saya hanya akan mengonsumsi Panadeine Forte, dan itu saja. Tidak ada lagi suntikan, dan selesai.

Salah satu operasi awal yang saya jalani adalah mengambil tulang donor dari pinggul saya dan menggunakannya untuk membangun tulang di kaki bagian bawah saya. Mereka juga mengambil sedikit kulit dari paha saya dalam operasi yang sama untuk melakukan cangkok kulit pada kaki bagian bawah setelah tulang donor dimasukkan. Terlepas dari semua masalah saya dengan obat-obatan, kali ini saya bertekad untuk menghentikan kebiasaan itu. Setelah operasi, ketika efek obat penghilang rasa sakit awal hilang, saya diberi Panadeine Forte, tetapi saya sangat kesakitan. Saya ingat betul rasa sakitnya hampir sama buruknya dengan kecelakaan awal. Saya bertekad untuk tidak menggunakan obat penghilang rasa sakit melalui suntikan. Tidak ada Morfin, Pethidine, atau Omnopon, hanya Panadeine Forte. Akhirnya saya menggigit penutup korek api kulit saya karena putus asa, tetapi ini tidak membantu. Saya sangat bertekad untuk tidak menggunakan suntikan apa pun. Setelah tiga hari dan tiga malam yang panjang, saya tidak tahan lagi dengan rasa

sakitnya. Karena strategi saya gagal, akhirnya, para perawat memberi saya Pethidine dan rasa sakitnya mereda.

Jadi, karena strategi pertama saya gagal, saya membutuhkan strategi baru. Strategi baru saya adalah "hanya gunakan jika Anda merasakan sakit yang parah". Saya berjanji pada diri sendiri untuk tetap berpegang pada strategi ini. Hingga hari ini, saya selalu menerapkan strategi "hanya gunakan jika saya merasakan sakit".

Beberapa orang mungkin berpikir bahwa menyeimbangkan rasa sakit yang hebat dan obat pereda nyeri, yang biasanya bagi saya adalah narkotika, semudah mempelajari ABC. Secara teori, memang begitu. Namun, sebelum saya menyadari bahwa saya memiliki masalah, saya berbohong. Berbohong pada diri sendiri dan berbohong kepada staf perawat tentang tingkat rasa sakit saya untuk memenuhi kecanduan. Jadi dalam situasi saya, saya tidak diberi teori apa pun. Ini semua adalah pengalaman langsung, di lapangan, pengalaman praktis bagi saya. Untungnya, saya akhirnya belajar langsung bahwa pereda nyeri hebat untuk rasa sakit yang hebat itu boleh, tetapi kecanduan obat hanya karena bosan itu tidak boleh. Karena saya belajar ini secara langsung dan harus menghadapinya serta memperbaiki masalahnya sendiri, saya tahu itu membuat saya menjadi pribadi yang lebih kuat. Sekarang yang harus saya lakukan hanyalah menemukan sesuatu untuk membuat saya tetap sibuk.

Aku cukup sering berbicara dengan ibu setiap hari, dan dia memberitahuku bahwa aku telah berada di ruang perawatan intensif selama sekitar dua minggu. Ketika kau merasakan sakit yang luar biasa dan pengaruh obat yang sangat kuat, kau tidak tahu hari apa sekarang. Satu-satunya yang kutahu adalah kapan setiap empat jam berlalu. Baru sekitar pertengahan Juli aku sadar kembali, aku lebih menyadari situasiku. Para perawat mulai berbicara kepadaku tentang betapa buruknya aku di ruang perawatan intensif. Dalam beberapa minggu pertama rawat inapku, mereka memberiku begitu banyak obat penghilang rasa sakit sehingga, yang mengejutkanku karena aku tidak ingat, aku menjadi orang yang sama sekali berbeda. Aku biasanya berisik tetapi selalu hormat dan tidak pernah bersikap kasar kecuali diprovokasi. Rupanya, ketika aku sangat terpengaruh obat, aku memanggil para perawat dengan sebutan yang tidak senonoh dan pada dasarnya bersikap sangat kurang ajar. Namun, yang patut dipuji, mereka tetap profesional dan tampaknya memberiku

kelonggaran ketika mereka mengetahui seperti apa aku sebenarnya dan ketika aku berhenti minum obat.

Jalan Jennings Baru

Suatu hari, petugas bangsal datang ke kamar saya bersama seorang perawat, dan saya diberitahu bahwa saya akan dipindahkan ke bangsal 3B. Kamar ini berada tepat di ujung lorong dari kamar tunggal tempat saya sebelumnya. Mereka menempatkan saya di tempat tidur sudut bersama tiga pria lain, dan ini akan menjadi rumah saya selama dua setengah bulan berikutnya. Saya belum sempat pergi ke rumah orang tua saya di Curtin, saya rasa lorong dan kamar ini sekarang seperti "Jalan Jennings Baru" saya.

Ketika Anda menghabiskan banyak waktu di rumah sakit di kamar bersama, Anda akan bertemu banyak kepribadian berbeda dari berbagai lapisan masyarakat. Orang pertama yang saya temui adalah Mick. Dia berasal dari Pantai Selatan dekat Moruya. Dia juga mengalami kecelakaan sepeda, tetapi hanya patah kaki. Dia akan duduk santai dan bercerita tentang bagaimana dia menikmati pantai dan gaya hidupnya. Dia cukup mudah diajak bergaul, tetapi selalu mengganggu para perawat. Saya telah belajar dari pengalaman sebelumnya bahwa ini tidak pernah berakhir baik. Suatu malam, pergantian shift perawat terjadi, dan seorang perawat muda yang cantik datang ke kamar kami dan memperkenalkan dirinya sebagai perawat kami untuk shift berikutnya. “Hai, saya Candy, dan saya akan menjadi perawat Anda malam ini. Jika Anda membutuhkan sesuatu, tekan saja bel Anda.” Jawaban Mick saat dia berjalan keluar agak kasar tetapi sangat lucu. “Saya mau sepotong Candy, ya.” Saya berpikir dalam hati, Anda tidak bisa mengatakan itu, tetapi Mick yang agak kasar mengatakan hampir apa pun yang dia inginkan. Ada beberapa karakter yang berkesan yang berbagi kamar dengan saya. Mitch dari Goulburn. Dia adalah seorang polisi yang tertabrak mobil saat mengendarai sepeda pulang dari shift di Kantor Polisi Goulburn

setempat. Mitch sekamar denganku dan seorang pria lain yang baru saja keluar dari operasi bernama Burt. Burt berasal dari Gundagai dan seorang sopir truk. Dia mengalami kecelakaan di Jembatan Collector dan akhirnya menumpahkan muatan kokain dari truk semi-trailernya ke seluruh Jalan Raya Hume. Akibatnya, Burt mengalami patah tulang panggul. Ketika Mitch dan aku mengetahui bahwa tertawa dengan tulang panggul yang patah itu menyakitkan, kami berpikir mengapa tidak menceritakan beberapa lelucon kepada Burt dan menghibur pria malang itu. Aku masih bisa melihatnya terbaring kesakitan tetapi tertawa saat lelucon itu dilontarkan, mengatakan "diam kalian bajingan, diam. Ini sangat sakit". Tak lama setelah Mitch keluar dari rumah sakit, seorang pria baru menempati tempat tidurnya bernama Stan. Stan berusia sekitar 75 tahun, dan pria malang itu jatuh mabuk dan memiliki memar hitam pekat dari bahu hingga pergelangan tangannya. Dia sangat kesakitan. Selama beberapa malam pertama, aku hampir ingin membunuh pria ini karena membuat kami terjaga selama tiga malam. Dia terlalu suka minum dan masuk rumah sakit berarti tidak boleh minum bir. Dia mengalami delirium tremens (DT) terburuk yang pernah kulihat. Untuk menenangkannya, mereka memberinya valium. Seharusnya tidak masalah, tetapi pria itu adalah mantan tawanan Jepang di Perang Dunia II. Ketika perawat memberinya dosis yang salah, dia mulai berhalusinasi dan semua hantu masa lalunya muncul. Tidak ada yang bisa tidur malam itu juga.

Setelah beberapa hari, Stan mulai tenang, dan kami menjadi teman baik. Karena dia mantan tentara dan saya di Angkatan Laut, kami mengobrol berjam-jam. Dia pernah ditangkap dan dipaksa bekerja di jembatan di Sungai Kwai. Secara kebetulan, ketika saya bertugas di HMAS Hobart, saya pergi ke sana untuk tur. Stan bercerita betapa kejamnya para penjaga Jepang yang menahannya. Pria ini jelas telah melalui masa-masa sulit dan telah melihat banyak temannya dipukuli, dibantai, dan dibunuh sesuka hati oleh Jepang. Stan mengatakan dia sendiri juga pernah dipukuli beberapa kali. Untuk memberikan gambaran, suatu hari dia menilai saya dan mengatakan bahwa sebagai orang yang besar, saya pasti akan mati jika menjadi tahanan bersamanya. Dia mengatakan bahwa Jepang mengambil semua orang yang besar dan kuat dan menyuruh mereka melakukan semua pekerjaan berat. Sebagai orang

yang besar, katanya, jatah makanan saya akan sama dengan orang yang kecil. Karena orang besar membutuhkan lebih banyak energi untuk bertahan hidup, saya akan mati dalam beberapa minggu. Kemudian dia melanjutkan ceritanya tentang bagaimana orang Jepang senang menyiksa orang Australia dan mencoba memprovokasi mereka agar menerima pukulan atau tusukan bayonet di perut. Dia bercerita bagaimana mereka biasa menangkap seekor anjing dan menguburnya hingga kepalanya di dalam tanah. Dia mengatakan mereka akan menendangnya dan membuatnya menjerit kesakitan, yang pada gilirannya menyebabkan para prajurit Australia menyuarakan pendapat mereka tentang tindakan keji ini dan dengan demikian memungkinkan para penjaga untuk memukuli atau membunuh mereka. Setelah mendengar cerita-cerita ini dan lebih banyak lagi dari Stan, saya mulai mengerti mengapa dia tidak pernah mengeluh dan juga mengapa dia mungkin menyukai bir.

Aku sudah menulis puisi sejak umur 17 tahun dan punya beberapa koleksi puisi, jadi sambil duduk di tempat tidurku di sebelah tempat tidur Stan, aku menghabiskan beberapa hari menulis puisi tentang dia dan apa yang telah dia ceritakan kepadaku. Sebelum dia pergi, aku memberinya salinan, dan dia menganggapnya bagus.

Ini adalah puisi yang kutulis untuk Stan setelah mendengar tentang kengerian yang dialaminya di tangan para penculik Jepang.

Jalur-jalur tersebut
Jauh dari Australia, di sebuah pemakaman di Thailand,
Ada banyak prajurit yang gugur,
dari bekas kamp penjara perang.
Para prajurit berjuang untuk Australia,
tetapi Inggrislah yang menyebabkan penderitaan itu.
Para penggali itu dipaksa membangun jembatan yang ditakdirkan tidak akan bertahan lama,
Kehidupan itu keras dan sulit,
karena orang Jepang itu gila dan kejam.
Saya sudah pernah ke tempat jembatan itu berada,
dan itu hampir membuatku menangis,
karena semua rekan-rekan penambang saya,
yang telah menyerahkan foto mereka untuk mati.
Jalur kereta api itu masih berdiri di tempat asalnya,

namun jembatan ketiga masih berdiri hingga saat ini,
Semoga Tuhan memberkati jiwa-jiwa warga Australia itu,
yang diperlakukan lebih buruk daripada anjing,
karena bangsa Jepang yang tidak berperasaan,
Banyak pria dicambuk.
Seorang pria bernama Stanley Cregan,
seorang penembak di neraka ini,
telah menceritakan kepadaku tentang rasa sakit dan penderitaan yang harus ia alami,
Dia diperlakukan seperti anjing setelah ditendang,
dan bekerja sangat dekat dengan kematian,
tetapi Tuhan menyelamatkan jiwanya,
dan dia berhasil melewati neraka Jepang ini.
Hari ini di bangsal 3A, dia berbaring di ranjang di sebelahku,
dan semoga Tuhan memberkati jiwanya yang terkasih,
Semoga kita tidak pernah melupakan para prajurit kita yang gugur dalam perang ini,
terutama semua teman Stanley yang tidak pernah kembali ke rumah.

Setelah menghabiskan beberapa minggu bersama Stan, hanya beberapa langkah dariku di ranjang sebelah, dan setelah mendengar semua tentang kesulitan yang telah ia lalui, serta cara dia melanjutkan hidupnya, aku mulai merasa sedikit berbeda tentang situasiku dan sikapku berubah. Ya, aku masih memiliki jalan panjang menuju pemulihan, tetapi aku berada di tempat yang tepat untuk itu. Aku masih mendapat dukungan dari waktu ke waktu, tetapi apakah aku benar-benar lebih buruk? Aku baru saja melewati situasi yang sangat buruk yang hampir merenggut nyawaku, tetapi dibandingkan dengan itu, Stan telah mengalami hal yang jauh lebih buruk. Usianya hampir sama denganku ketika ia melewati cobaan itu, dan meskipun demikian ia selamat, dan sekarang ia berusia 80-an dan tetap menjalani hidupnya.

Saya tidak pernah bertemu Stan lagi setelah dia keluar dari rumah sakit, tetapi saya sering memikirkannya. Sekitar 5 tahun kemudian, saya bertemu cucunya secara kebetulan. Cucunya memberi tahu saya bahwa Stan telah meninggal dunia, yang sangat menyedihkan. Namun, dia

mengatakan bahwa Stan telah menunjukkan puisi saya kepada beberapa teman-teman mantan tentaranya dan mereka menyukainya.

Tepat setelah Stan keluar dari rumah sakit, seorang perawat masuk ke kamar dan berdiri di dekat kaki saya. Dia mengatakan bahwa saya tertular penyakit yang disebut MRSA. Itu adalah infeksi Staph yang sangat menular yang tampaknya berada di kaki bagian bawah saya. Sebelum saya menyadarinya, saya sudah kembali ke kamar sendirian lagi. Saya akhirnya berada di kamar itu selama lima minggu dan sekali lagi saya bergantung pada kunjungan orang lain untuk menjaga kewarasan saya.

Nenekku mengunjungiku dua kali seminggu. Senang sekali bisa bertemu dengannya. Karena tinggal di Melbourne, aku hanya bisa bertemu dengannya saat berkunjung ke Canberra. Kakekku, "Pa," juga datang mengunjungiku, tetapi tidak sesering itu. Seperti Stan, ia punya banyak cerita untuk diceritakan agar waktu terasa lebih menyenangkan. Aku menghabiskan banyak waktu saat tumbuh dewasa bersama kakek dan nenekku, Dirk dan Marie. Mereka sangat baik padaku. Nenek selalu memanjakanku dengan masakannya dan camilan-camilannya. Pa selalu punya waktu untukku, mengajariku tentang memancing, berkebun, dan mencoba membujukku untuk melukis. Entah kenapa, aku selalu lebih suka menggambar. Seperti orang tuaku, kakek dan nenekku selalu mendukungku saat aku tumbuh dewasa, dan sekarang mereka ada untukku lagi. Ibu dan Ayah juga akan mengunjungiku. Ibu akan datang setiap hari seperti biasa, memastikan kunjunganku senyaman mungkin. Ayah, di sisi lain, adalah tipe pengunjung yang berbeda. Ia hanya datang mengunjungiku sekitar sekali setiap dua minggu. Dia akan masuk dan mengobrol sekitar dua puluh atau tiga puluh menit, tetapi bukan denganku. Dia akan mengobrol panjang lebar dengan Mitch atau Bert, lalu mengobrol sebentar denganku dan pergi. Kurasa dia melakukan ini karena beberapa alasan. Dia membenci rumah sakit, yang berakar dari masa kecilnya ketika dia sakit parah. Dia benci melihat putranya terluka parah dan duduk di kursi roda, dan kami memang tidak pernah benar-benar mengobrol panjang lebar. Aku agak tersinggung, tetapi kami biasanya mengabaikannya. Ketika salah satu perawat masuk ke ruangan dan berkata, "Hai William, aku lihat ayahmu tadi berkunjung," aku akan menjawab, "Ya, dia hanya mampir untuk menemui Mitch," dan semua orang akan tertawa kecil.

Dulu, saya sering mendapat kunjungan dari orang-orang tak terduga, seperti guru masak saya dari SMA, teman-teman dari Old Navy, bahkan pernah dikunjungi Fletch. Pengunjung datang dan pergi, tetapi yang datang secara rutin memberikan rutinitas dalam isolasi sehari-hari yang membosankan akibat infeksi MRSA. Kakak saya, Robbie, sangat membantu. Dia tidak punya SIM, jadi dia menabung, membeli sepeda gunung, dan mulai menyewa video untuk saya tonton. Dia akan datang di akhir pekan atau sepulang sekolah dengan ransel besar penuh video. Saya akan mengembalikan video yang sudah saya tonton kepadanya, dan maraton film pun dimulai. Saya duduk di tempat tidur dan menonton film demi film selama berminggu-minggu. Setelah sekitar minggu kedua, saya mulai bertanya-tanya mengapa karakter tertentu tidak lagi ada di film yang sedang saya tonton. Oh, benar, pikir saya, mereka ada di film tiga film sebelumnya. Karena saya telah menonton begitu banyak film, yang terjadi dalam pikiran saya adalah semua film itu mulai menyatu menjadi satu. Aku pasti sudah menonton semua film yang ada di toko Curtin Video. Mungkin akan lebih murah jika aku membeli tokonya saja. Setiap hari Minggu aku akan kedatangan dua orang tamu, Tony dan Jayne. Tony juga di Angkatan Laut dan pacarnya, Jayne, adalah teman adik perempuanku. Mereka selalu tepat waktu. Apa pun yang terjadi, mereka selalu meluangkan waktu untuk datang pada hari Minggu dan mengunjungiku. Tony sudah berpacaran dengan Jayne selama beberapa tahun, dan Tony bukan tipe orang yang terburu-buru. Kurasa dia selalu berencana untuk menjalin hubungan yang permanen, tetapi tidak pernah sempat melamarnya. Suatu kali dia datang menemuiku sendirian, dan kami mengobrol, lalu topik itu muncul. Aku berkata, "Tony, jika kau tidak segera melamarnya, orang lain akan melakukannya. Dia tidak akan menunggu selamanya." Kurasa Tony mungkin mendapat dorongan halus ke arah yang benar karena beberapa minggu kemudian dia mengajak Jayne ke Kebun Raya yang sangat indah dan melamarnya, dan ternyata, dia berkata "ya". Duduk di ranjang rumah sakitku saat mereka memberitahuku, membuatku sangat bahagia. Mereka memang ditakdirkan untuk bersama.

Pengunjung tetap lainnya yang sering saya temui adalah Hat. Meskipun dia sudah berhenti membawakan saya milkshake, saya hampir selalu bertemu dengannya setiap hari. Kami berteman baik sejak

sekolah. Lucunya, ketika saya pulang cuti Angkatan Laut, sekitar dua puluh menit kemudian, bel pintu rumah ibu dan ayah akan berbunyi, dan dia sudah ada di sana. Saya tidak tahu bagaimana dia tahu kapan saya berada di kota, tetapi dia selalu tahu. Bertahun-tahun kemudian dia meminta saya untuk menjadi pendamping pengantin prianya. Saya menerima dengan satu syarat. Saya mengatakan kepadanya bahwa dia harus menjadi pendamping saya, dan memang benar. Hat sedang berpacaran dengan seorang gadis yang sangat baik bernama Shelly. Saya tidak ingin kunjungan hariannya mengganggu kehidupan cintanya, jadi suatu hari saya berkata kepadanya, "Kawan, saya tidak akan pergi ke mana pun, kamu fokuslah pada Shelly dan kunjungi saya seminggu sekali saja, oh dan sebelum kamu pergi, bisakah kamu membelikan saya milkshake stroberi lagi?" Dia mengerti maksud saya.

Minggu-minggu berlalu dengan lambat, dan setelah sekitar lima minggu saya menyadari bahwa tiga hingga empat minggu yang awalnya diberikan untuk masa rawat inap saya di rumah sakit akan jauh lebih lama. Tunangan saya, Jenny, telah datang dari Melbourne sekitar tiga kali. Dia menghabiskan sekitar seminggu di Canberra setiap kunjungan. Dia tinggal bersama orang tua saya dan datang ke rumah sakit sekitar pukul 8 pagi dan tinggal sampai pukul 9 atau 10 malam. Dia sangat membantu dengan menawarkan diri untuk merapikan tempat tidur bagi para perawat. Bertahun-tahun yang lalu dia pernah menjadi perawat terdaftar dan cara dia membantu membuat saya bertanya-tanya mengapa dia berhenti. Dia tampaknya senang membantu staf perawat. Tak perlu dikatakan, ketika dia mengunjungi saya, staf perawat tidak banyak melakukan pekerjaan di kamar saya dalam hal mengganti seprai atau membersihkan. Ibu saya dan Jenny tidak pernah benar-benar akur. Karena Jenny jauh lebih tua dari saya, ibu saya tidak terlalu senang dengan situasi tersebut. Suatu kali ketika Jenny tinggal bersama mereka di Curtin, ibu pulang dari berbelanja dan mendapati Jenny sedang menggosok lantai dapur dengan tangan dan lututnya. Dia hanya membantu untuk membalas budi ibu dan ayah atas keramahan mereka. Namun, ibu tidak melihatnya seperti itu. Ibu menganggap seluruh kejadian itu sebagai Jenny yang membersihkan karena lantai dapur kotor. Padahal tidak. Tak perlu dikatakan lagi, Jenny tidak pernah lagi menggosok lantai ibu dengan tangan dan lututnya.

Tepat sebelum Jenny kembali ke Melbourne untuk ketiga kalinya, kami berdua berada di kamar saya dan kami dikunjungi oleh Dr. Stubbs. Saya menjelaskan kepadanya bahwa saya telah menonton setiap film yang dikenal umat manusia, menyelesaikan beberapa buku teka-teki pencarian kata, dan secara umum menjadi gila dalam isolasi yang dipaksakan oleh MRSA ini. Karena putus asa, saya berkata kepadanya, "Bukankah sinar matahari akan membantu kaki saya?" "Ide yang bagus," katanya, "ambil kursi roda dan keluarlah." Itu adalah kabar terbaik yang saya terima selama berminggu-minggu. Kebebasan dan persis seperti yang diresepkan dokter, permainan kata-kata disengaja. Saya rasa Anda bisa melihat asap dari ban kursi roda saat kami meninggalkan kamar 5 menuju lift. Rumah Sakit Canberra terletak di semenanjung Danau Burley Griffin dan sangat indah. Jenny mendorong saya berkeliling taman dan sepanjang garis pantai selama sekitar dua jam sampai cuaca menjadi dingin dan kami harus kembali ke dalam. Dua jam ini membuat saya merasa seperti manusia lagi. Itu adalah obat terbaik, terutama secara mental.

Dengan preseden yang telah ditetapkan, saya keluar rumah sesering mungkin. Rumah sakit menjadi lebih mudah ditanggung, dan saya bertemu beberapa orang baik dalam perjalanan saya di sekitar rumah sakit. Suatu hari saya bertemu dengan seorang teman sekolah bernama Paul. Kami tumbuh bersama, bersekolah di SMA bersama, kuliah bersama, dan kemudian semuanya berubah. Saya masuk Angkatan Laut dan Paul berakhir di penjara. Setelah menjalani hukumannya, dan kembali ke Canberra, dia pergi ke Woden, ke salah satu bar untuk minum. Dia benar-benar mabuk, seperti yang biasa terjadi setelah keluar dari penjara, saya bayangkan. Dia tidak ingin mengemudi pulang dalam keadaan mabuk, jadi dia berjalan kaki. Saat melangkah ke selokan dalam keadaan mabuk, dia ditabrak mobil yang lewat dan mengalami cedera otak.

Pada beberapa kesempatan, kami bertemu di lantai bawah di lobi Rumah Sakit untuk balapan kursi roda Rumah Sakit Canberra. Kami sebagian besar memilih area yang tidak terlalu ramai. Kami menemukan bahwa ada lebih sedikit orang yang bisa kami tabrak, dan itu berarti kami bisa mencapai kecepatan lebih tinggi saat melaju di lorong-lorong. Kami beberapa kali dimarahi oleh perawat yang tampaknya tidak menyukai balapan kursi roda seperti kami.

Dengan kebebasan yang baru kudapatkan, rumah sakit masih menyebalkan, tetapi setidaknya masih bisa ditanggung. Hari-hariku sekarang lebih rutin. Terdiri dari mandi, sarapan, membeli Cartoon Connection di Argo, istirahat merokok di kursi roda, makan siang, fisioterapi atau semacam penyiksaan fisik, istirahat merokok, makan malam, mengunjungi tetangga, istirahat merokok, lalu tidur. Tentu saja, ini juga termasuk menerima kunjungan. Hidup tidak seburuk itu, tetapi aku masih menderita infeksi MRSA. Ini telah menghentikan semua operasi di masa depan, setidaknya sampai sembuh.

Kamp 5

Tepat ketika saya mulai terbiasa dengan rutinitas, saya segera menyadari bahwa rumah sakit yang selama ini saya kenal dan keunikannya akan segera berubah. Saya mulai mengenal para perawat, tata letak rumah sakit, dan sangat familiar dengan lingkungan sekitar. Meskipun masih terinfeksi MRSA yang mengerikan ini, saya mulai mendapatkan kebebasan. Saya bisa menggunakan kursi roda di koridor rumah sakit, keluar untuk merokok, berbicara dengan orang-orang di luar, pergi ke tepi danau, dan menghabiskan waktu di kafetaria. Jadi, meskipun saya bosan berada di rumah sakit, saya rasa alasan Rumah Sakit Canberra adalah bahwa saat saya diisolasi atau berada di luar, saya tidak berinteraksi langsung dengan pasien lain. Saya akan segera mengetahui bahwa rezim militer di Rumah Sakit 5 Camp Royal Australian Military College tidak memiliki pemikiran yang sama atau memberikan kebebasan yang sama kepada saya. Semuanya dimulai dengan ingatan pertama saya tentang seorang perawat yang masuk ke kamar saya dan berkata, "Anda akan dipindahkan ke Rumah Sakit 5 Camp pukul 11:00." Tak lama kemudian, beberapa petugas medis militer datang. Mereka menempatkan saya di atas tandu dan mendorong saya ke dalam ambulans hijau tua ini, dan selesai, saya dipulangkan dari Rumah Sakit Canberra. Saya akan kembali lagi nanti untuk empat operasi berbeda, tetapi untuk saat ini, Rumah Sakit 5 Camp akan menjadi rumah baru saya.

Ambulans tiba, mundur ke area bongkar muat gedung ini yang tampak seperti lokasi syuting film perang tahun 1940-an. Sejujurnya, jika Chips Rafferty berjalan melewati saya, lokasi syuting itu akan lengkap. Saya ingat didorong menyusuri koridor ke sebuah bangunan yang benar-benar tampak seperti dibangun pada masa Perang Dunia II. Be-

lakangan saya baru tahu bahwa memang demikian adanya. Mereka mendorong saya melewati beberapa lorong reyot dan saya digiring ke sebuah ruangan di mana saya menyadari hanya ada satu tempat tidur. Ruangan itu memiliki ruang penyimpanan kecil, toilet, dan kamar mandi. Saya merasakan perbedaan di sekitar saya. Di Rumah Sakit Canberra, saya telah meninggalkan kebebasan dan bisa melakukan hampir apa pun yang saya inginkan selama saya mematuhi beberapa aturan, tetapi sekarang saya berada di rumah sakit militer dan tampaknya kembali ke Angkatan Laut, meskipun saya tidak pernah meninggalkannya. Saya segera merasa bahwa staf di rumah sakit baru itu mengira saya adalah orang yang menular dan bisa menyebabkan kiamat zombie atau semacamnya. Dalam beberapa minggu terakhir saya di Rumah Sakit Canberra, pengunjung saya hanya datang begitu saja untuk mengunjungi saya. Duntroon tidak sependapat. Setiap orang yang berkunjung harus mengenakan jubah pelindung berwarna kuning, sepatu bot pelindung dari kertas, topi, dan masker. Sekali lagi saya merasa seperti orang yang dikucilkan. Rasanya seperti adegan dalam film-film tentang kecelakaan kimia di mana semua orang mengenakan pakaian pelindung karena tidak ada yang ingin tertular penyakit atau virus yang mengerikan itu.

Dengan semua orang menutupi tubuh seperti mumi Mesir, beberapa hari pertama hanya diisi dengan menjawab pertanyaan dan berkenalan dengan staf di rumah sakit. Bagian tersulit adalah kembali ke rutinitas yang teratur. Saya rasa separuh masalahnya adalah ketika saya keluar dari gaya hidup Angkatan Laut dengan berada di rumah sakit sipil untuk sementara waktu, saya terbiasa dengan cara kerja sipil mereka dan itu merupakan kejutan budaya yang besar untuk kembali ke rumah sakit militer. Transisi itu merupakan penyesuaian mental yang besar bagi saya di atas semua yang telah saya lalui. Ketika saya melihat ke belakang sekarang, itu adalah situasi yang normal bagi semua orang. Namun, karena zaman telah berubah drastis bagi para veteran sekarang, saat itu mereka memperbaiki tulang Anda dan menjahit luka Anda. Ini bagus, tetapi hampir tidak ada dorongan untuk pengobatan mental untuk luka mental. Tidak ada pemikiran tentang ini selain dari perspektif saya. Sekarang, jika situasi ini terjadi, Anda akan ditanya, pada hari pertama, "Apakah Anda ingin berbicara dengan seorang konselor?". Saya berhasil menghindari obat penghilang rasa sakit

yang keras, tetapi saya telah menemukan dua teman baru yang akan tetap bersama saya untuk menghibur saya selama bertahun-tahun. Mereka adalah teman lama saya, Winfield Blue, dan teman terbaru saya yang membantu saya mengatasi penderitaan mental yang saya alami, yaitu Oxycodone. Jika saya belajar satu pelajaran, itu adalah obat ini membuat Anda merasa sangat bahagia dan mereka memberikannya kepada saya selama bertahun-tahun seperti permen gratis. Setelah minum satu tablet ini, seseorang bisa saja masuk ke kamar saya dan memberi tahu saya bahwa seluruh keluarga saya telah tewas dalam kecelakaan mengerikan, dan dengan obat ini di dalam tubuh saya, saya tidak akan peduli. Setelah bertemu Stan Cregan dan mendengar kisah-kisah mengerikannya, saya terus mengatakan pada diri sendiri untuk bertahan. Saya sekarang mengingat kembali masa-masa di Kamp 5 dan militer hanya berusaha melakukan yang terbaik, tetapi cedera saya, baik fisik maupun mental, beserta lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan, belum lagi biayanya, adalah sesuatu yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Penyesalan selalu datang terlambat, dan yang paling membantu saya saat itu adalah beberapa sesi konseling yang serius, tetapi seperti yang akan saya ketahui kemudian dalam hidup, kurangnya sesi konseling itu akan kembali menghantui saya bertahun-tahun kemudian. Ada sebuah lirik lagu yang berbunyi "halo kegelapan, teman lamaku, aku datang mengunjungimu lagi" dan bagiku, ini menjadi mantra. Tidak ada yang bisa membantuku, aku harus menekan perasaan ini dan memulihkan kondisi fisikku terlebih dahulu. Oxycodone dan rokok akan membantu untuk sementara waktu. Merokok menenangkanku dan seperti selimut pengaman bagiku. Itu membuatku merasa normal. Melihat kakiku yang patah dan hancur, melihat ban abu-abu kursi roda dan berharap aku bisa kembali seperti dulu, aku harus menerima keadaanku sekarang. Dalam kondisi fisikku saat ini, secara mental, tindakan merokok membuatku merasa masih ada satu hal yang bisa kulakukan, sesuatu yang pernah kulakukan sebelum kecelakaan. Kita sekarang tahu merokok itu seperti kematian akibat seribu luka kecil. Merokok sebatang rokok tidak akan membunuhmu, tetapi merokok setiap jam selama 25 tahun meningkatkan peluangmu terkena kanker secara luar biasa. Aku tahu ini dengan sangat baik, tetapi bagiku, 25 tahun kemudian masih sangat jauh dan untuk saat ini, aku perlu menghadapi situasiku saat ini dan itu

pada akhirnya adalah bertahan hidup dari situasi yang kuhadapi. Bertahan hidup dan tidak mengakhiri hidupku untuk meredakan rasa sakit dan perasaan kegagalan total yang begitu mendalam dalam hidupku. Untuk saat ini, aku tidak akan menempuh jalan itu, tetapi nanti dalam perjalanan hidupku melalui rollercoaster mengerikan penuh rasa sakit yang kualami setiap hari, itu akan menjadi pilihan yang kupercaya akan membebaskanku dari segalanya.

Setiap pagi di rumah sakit militer, mereka tidak pernah membiarkan ketiadaan lapangan parade menghalangi tradisi militer. Setiap pagi, pasien diharuskan menghadap Petugas Medis untuk diperiksa. Ini adalah perubahan besar bagi saya karena di rumah sakit Canberra, sarapan dimulai pukul 08:00 dan mandi kapan saja antara pukul 08:30 dan 13:00. Namun, di Kamp 5 sedikit berbeda. Meskipun saya tidak bisa berdiri tegak untuk pemeriksaan pagi, mereka memastikan saya tahu bahwa saya harus duduk tegak. Saya ingat malam pertama saya di sana. Berbaring di tempat yang berbau apak itu, berpikir, "Wah, berapa lama ini akan menjadi kebiasaan baru saya?" Merasa kasihan pada diri sendiri, saya merasa seperti orang buangan setiap dua jam, dibangunkan untuk observasi medis, lalu dibangunkan lagi pukul 06:00 pagi untuk mandi, berpakaian ulang sementara perawat merapikan tempat tidur saya. Dikembalikan ke tempat tidur dan sarapan pukul 07:00 untuk pemeriksaan pukul 08:00.

Operasi saya selanjutnya ditunda sampai MRSA hilang, jadi di sinilah saya duduk di kamar kecil saya yang bau dan pengap, dengan rutinitas baru saya selama kurang lebih 5 bulan dalam isolasi, dan harus saya katakan, itu benar-benar menyebalkan. Saya mendapat beberapa kunjungan yang memecah kebosanan dari waktu ke waktu. Saya ingat seorang teman dari HMAS Cook, Carl Buckley dan pacarnya datang mengunjungi saya. Ibu saya datang secara teratur dengan pakaian dalam dan kaos dalam yang baru dicuci untuk saya, dan nenek saya juga cukup sering datang mengunjungi saya. Jadi, dengan aliran pengunjung yang perlahan dan stabil, saya secara bertahap kembali menyesuaikan diri dengan cara hidup militer. Setelah sekitar enam minggu, rumah sakit juga menjadi sedikit lebih santai tentang mengenakan jubah dan melakukan berbagai hal. Mereka masih mengenakan jubah untuk mengganti perban saya, tetapi secara umum, mereka senang membiarkan saya keluar, yang

sangat menyenangkan setelah terkurung di ruangan kecil berukuran 6 x 6 kaki untuk waktu yang lama. Setelah beberapa saat, rasa sakit masih ada, tetapi seiring dengan penyembuhan luka saya, rasa sakitnya sedikit berkurang. Namun, saya mulai mengalami kejang yang agak lebih parah karena kejangnya muncul secara acak dan ini membuat saya cukup gelisah. Saya juga terus bermimpi jatuh. Saya akan tersentak bangun dan seluruh tubuh saya bergetar terangkat dari tempat tidur. Hal itu menyebabkan kaki saya bergerak ke atas lalu jatuh kembali ke tempat tidur. Saya tidak bisa mengendalikan ini dan rasa sakitnya sangat menyiksa ketika ini terjadi. Hal itu membuat saya butuh waktu lama untuk tidur karena saya takut hal itu akan terjadi lagi, lagi, dan lagi. Sampai hari ini masih terjadi, tetapi setidaknya sekarang saya sudah terbiasa. Saya dulu dan masih terbiasa dengan ketidaknyamanan dan rasa sakit yang terus-menerus. Ambang batas rasa sakit saya karena cedera dan rasa sakit yang ditimbulkannya telah menjadi jauh lebih tinggi, tetapi saat itu rasanya masih mentah, menakutkan, dan sesuatu yang membuat saya sangat kewalahan. Dengan sesekali minum obat penghilang rasa sakit sesuai strategi saya, mimpi-mimpi itu tampaknya hilang, setidaknya untuk sementara waktu.

Ibu dan ayah membawakan saya pemutar video dan televisi, dan saya masih ingat melihat "toko video" di ujung tempat tidur saya. Pasti ada 60 video yang menumpuk tinggi, kebanyakan sewaan mingguan. Beberapa staf bahkan meminjamnya dari saya. Sama seperti ketika Robert mengunjungi saya di Rumah Sakit Canberra dengan membawa video, yang saya lakukan hanyalah berbaring dan menonton video satu demi satu. Sekali lagi, saya menemukan bahwa ketika Anda menonton video, semua alur cerita, tema, dan karakter tampaknya menyatu, dan Anda akan menonton satu film di siang hari dan bertanya-tanya di mana karakter dari film yang Anda tonton tiga jam yang lalu.

Jenny juga datang mengunjungi saya saat saya tinggal bersama ibu dan ayah saya. Saya ingat dia datang menemui saya suatu hari dengan sangat kesal. "Ini masalahnya," katanya dan dia melanjutkan cerita bahwa ibu telah memarahinya. Atau mungkin tidak memarahi tetapi sangat kasar dan marah. Jenny, karena tidak ingin orang tua saya berpikir dia menumpang hidup, memutuskan untuk membersihkan rumah suatu hari untuk membantu ibu. Dia berlutut dan menggosok seluruh lantai

dapur ibu saya. Lantai dapur ibu saya terbuat dari linoleum dan selalu bersih, tetapi alih-alih melihat tindakan calon menantunya sebagai bantuan, Ibu malah melihat tindakannya sebagai Jenny yang mengatakan bahwa lantainya kotor. Ibu sangat marah, dan saya ingat dia datang ke rumah sakit dan mengatakan kepada saya bahwa Jenny boleh tinggal di rumah mereka, tetapi dia tidak boleh melakukan itu lagi. Ibu berkata, "lantai dapurku bersih dan aku tidak pernah berlutut dan menggosoknya, sama sekali." Aku tidak tahu apakah dia marah karena Jenny membersihkan lantai atau karena Jenny jauh lebih dekat usianya dengan ibuku daripada denganku, yang benar-benar membuat ibuku kesal. Sepanjang hubunganku dengan Jenny, ibuku tidak pernah menerimanya, meskipun pada saat itu hubungan ini membuatku bahagia.

Suatu hari Jenny datang mengunjungi saya dan menginap bersama ibu, lalu membawa anak-anaknya, Andrew dan Karen. Saya sangat senang bertemu mereka, tetapi saya sedih melihat mereka seperti ini. Pasti sulit bagi Andrew melihat ayah tirinya yang baru begitu lemah dan terbaring di kursi roda. Saya bisa tahu dari ekspresi terkejut di wajahnya meskipun dia mencoba menyembunyikannya. Sedangkan untuk Karen, saya rasa dia masih terlalu muda dan hanya menganggap saya sakit tetapi akan sembuh.

Di seberang lorong dan di luar beberapa pintu Prancis, yang tidak pernah dibuka, ada sebuah taman kecil, dan saya ingat saya, Jenny, Andrew, dan Karen duduk di luar di bawah sinar matahari, menjadi keluarga kecil seperti kami. Tetapi seperti momen-momen lainnya, semuanya berakhir terlalu cepat, dan mereka kembali ke Melbourne.

Melihat mereka kali ini, aku menyadari betapa panjangnya perjalanan yang harus kutempuh dan betapa beratnya perjuangan untuk membangun kembali hidupku. Aku mulai bertanya-tanya apakah membawa mereka dalam perjalanan ini adil. Jenny telah berjuang sepanjang hidupnya. Suami pertamanya memukuli dia dan Andrew. Aku ingat melihat foto-foto anak kecil yang memar itu dan merasa sangat kasihan padanya dan sangat marah pada ayah kandungnya karena melakukan hal itu. "Bagaimana mungkin seseorang melakukan ini pada seorang anak kecil?" tanyaku pada diri sendiri saat melihat foto-foto itu dengan terkejut ketika Jenny menunjukkannya kepadaku, suatu hari di rumah di Lilydale. Tak perlu dikatakan, Andrew tidak melupakannya. Suatu malam

sekitar enam bulan sebelum kecelakaanku, ayah kandung Andrew mengunjungi kami bersama pasangan barunya di Lilydale. Tujuan mereka adalah agar Jenny menandatangani beberapa dokumen. Semuanya berjalan lancar dan saat mereka pergi, setelah kunjungan mereka, Jenny berkata kepada Andrew, "Pergi dan cium ayahmu sebelum tidur." Dengan aku dan ayahnya di ruangan itu, dia bangkit dari bermain di lantai dengan saudara perempuannya, berjalan melintasi lantai ruang tamu dan mencium pipiku dan berkata, "Selamat malam ayah." Aku terkejut. Andrew tahu aku hanya ayah tirinya, tetapi dia melihat kebaikan dalam diriku yang membuatnya merasa nyaman. Ayahnya yang duduk hanya beberapa meter jauhnya, bagi Andrew bukanlah ayah kandungnya. Aku bisa merasakan dia waspada terhadapnya dan setelah melihat foto wajah bocah kecil itu yang babak belur karena dipukuli oleh monster itu, aku bisa mengerti alasannya. Andrew merasa aman bersamaku. Untuk menekankan hal ini kepada anak kecil itu, saya berkata kepadanya dengan pelan, “Selamat malam, Nak. Dalam perjalanan tidur, ucapkan selamat malam kepada ayahmu di sana. Kamu tidak perlu mencium atau memeluknya, cukup ucapkan selamat malam. Tidak apa-apa, kamu tidak perlu takut selama aku di sini, percayalah.” Dengan jaminan itu, anak kecil itu, dengan keberanian yang baru, berdiri tegak, seperti anak kecil yang tangguh, tersenyum kepada saya, berjalan ke ayah kandungnya, menjabat tangannya, dan mengucapkan selamat malam. Kemudian dia mencium ibunya dan pergi tidur. Trauma yang dialami anak kecil itu jelas memengaruhi Andrew. Yang bisa saya lakukan hanyalah mencoba memberi tahu dia bahwa ayah tirinya yang baru memang sangat tegas, tetapi juga seseorang yang adil dan akan melindunginya dari masalah-masalahnya.

Ibu tiri Jenny juga kehilangan rumahnya karena usaha bisnis yang gagal akibat pria ini. Suami pertamanya meminjam uang untuk bisnis menggunakan ekuitas di rumah ibu tirinya. Ketika pertama kali bertemu Jenny, dia tinggal di rumah pemerintah dengan uang yang sangat sedikit. Saya mulai berpikir, mengingat semua kesulitan yang telah dialami wanita ini, saya seharusnya tidak mengharapkan dia sekarang harus hidup dan melewati rintangan yang ada di depan saya. Semua ini akan beres pada akhirnya.

Dulu, saya biasa naik kursi roda dan menyusuri lorong sampai ke ujung bangsal. Ada sebuah pintu yang terbuka ke teras kecil. Saya akan menyandarkan diri dan duduk di sana sambil merokok sekitar enam atau tujuh batang. Kemudian saya akan kembali ke tempat tidur dan memikirkan apa yang harus saya lakukan selanjutnya.

Saya ingat suatu hari, saya sedang berbaring di tempat tidur dan seorang pria berseragam tentara hijau masuk ke kamar saya. Dia mengetuk pintu, "Apakah Anda pria yang terlibat kecelakaan motor?" tanyanya. "Saya bilang "ya" dan dia memperkenalkan dirinya sebagai Boz. Boz adalah seorang Kopral yang bekerja di bengkel kendaraan di Duntroon. Secara kebetulan, ketika saya sedang duduk di teras sambil merokok setiap hari, saya melihat sebuah Honda CBX750F hitam terparkir di belakang bengkel perbaikan kendaraan. Letaknya tepat di belakang rumah sakit. Bangunan Perang Dunia II lainnya. Itu model motor yang sama dengan yang saya miliki, hanya saja warnanya hitam. Itu motor Boz. Boz pasti sedang berbicara dengan salah satu perawat. Dia menyadari bahwa kami berdua memiliki motor yang sama. Kami mengobrol sebentar dan dia selalu datang mengunjungi saya saat istirahatnya. Suatu hari setelah saya menceritakan semua tentang kecelakaan saya, dia masuk ke kamar saya dan berkata "Hei Will, lihat ini" dan dia memberi saya beberapa foto instamatic. Dia berkata "Saya pergi ke tempat derek, mengobrol dengan orang di sana dan dia mengizinkan saya mengambil beberapa foto motormu dan kamu tidak akan pernah menebak apa, mereka berhasil menghidupkan motor itu." Saya ingat berpikir dalam hati, saya hanya berharap mereka bisa memulai pekerjaan saya secepat itu.

Jadi beginilah jadinya jika aku berjalan menyusuri lorong, asap mengepul ke tempat tidurku, duduk di tempat tidur menonton film, sesekali ada tamu datang, ibu datang setiap hari, dan di atas semua itu semua harus bersikap sopan dan tidak sopan, menjalani kehidupan militer, tapi di rumah sakit.

Setelah berbulan-bulan menjalani rutinitas membosankan berupa perjalanan ke ruang perawatan dengan kursi roda, berbicara dengan pengunjung dan perawat, minum obat penghilang rasa sakit setiap hari, dan terjebak dalam versi saya sendiri dari kehidupan yang monoton, dokter jaga datang ke kamar saya bersama Dr. Stubbs dan Profesor Penyakit Menular lainnya, Profesor Collignon. Mereka mendiskusikan

solusi dengan saya untuk dilema MRSA ini. Mereka akan memberi saya pengobatan antibiotik intensif dengan tujuan membunuh MRSA di kaki saya. Ini kemudian akan memungkinkan saya untuk menjalani operasi selanjutnya yang diperlukan agar saya bisa kembali berdiri dan kembali normal. Profesor Collignon telah merancang strategi cerdik agar saya diberi dua jenis antibiotik yang belum pernah diberikan kepada saya sebelumnya. Ini adalah antibiotik yang sangat kuat. Salah satunya disebut Rifampisin, dan yang lainnya disebut Fucidin. Antibiotik ini akan diberikan secara intravena, jadi saya dikirim ke Rumah Sakit Canberra untuk seharian di mana prosedur kecil dilakukan. Prosedur ini melibatkan alat kecil seperti kanula yang dimasukkan ke salah satu pembuluh darah yang pada dasarnya mengarah kembali ke jantung saya. Titik masuk di sisi kanan dada saya akan dipasang ke selang dengan jahitan dan dibuat semi-permanen. Alat ini dapat dilepas dalam beberapa bulan, tetapi untuk saat ini, ini berarti mereka dapat memberikan dosis antibiotik yang optimal, dan begitulah pengobatan dimulai. Infus antibiotik harian akan menjadi hal yang biasa. Salah satu manfaat dari pemasangan dan pemasangan alat ini di dada saya adalah, setelah infus antibiotik selesai untuk hari itu, mereka dapat mencabut selang infus dan saya bebas bergerak dengan kursi roda saya. Alasan mereka tidak menggunakan kanula biasa adalah karena pembuluh darah kecil yang sering mereka gunakan tidak dapat menangani antibiotik sebanyak itu dan pembuluh darah kecil tersebut akan cepat teriritasi. Ini berarti jika mereka menggunakan kanula biasa, kanula tersebut harus dimasukkan kembali ke tempat yang berbeda setiap beberapa hari, dan karena antibiotik akan diberikan dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak praktis.

Saya ingat pertama kali mereka memberi saya antibiotik, yang bertepatan dengan pertama kalinya saya buang air kecil setelahnya. Tidak ada yang memberi tahu saya bahwa rifampisin membuat urine saya berwarna jingga/merah terang. Karena saya tidak bisa berjalan, saya harus menggunakan botol di tempat tidur untuk buang air kecil. Melihat ke bawah dan mengira itu botol berisi darah merah, saya panik dan menekan bel darurat tiga kali. Para perawat berlari ke kamar saya dan tidak mengerti mengapa saya begitu panik. Saya kira mereka berpikir bahwa jika mereka tahu efek samping obat ini, maka semua orang juga harus tahu. Mereka menjelaskan kepada saya bahwa itu bukan darah,

tetapi warna rifampisin yang tidak dapat diserap oleh sistem tubuh saya dan dikeluarkan melalui urine sehingga warnanya seperti itu. Saya tidak bisa menggambarkan betapa leganya saya mengetahui bahwa saya tidak mengalami pendarahan hebat.

Selama saya berada di Rumah Sakit Five Camp, saya terus-menerus diambil sampel usap pada berbagai waktu setiap minggunya. Para perawat kemudian mengirimkan sampel usap tersebut untuk diuji keberadaan MRSA. Profesor Collignon, yang membuat semua orang senang kecuali saya sendiri, benar-benar telah melakukan risetnya dengan baik. Setelah dua minggu, hasil tes usap menunjukkan negatif. Sayang sekali butuh waktu lama bagi tenaga medis yang tepat untuk menemukan solusi yang dapat menyembuhkan MRSA. Tak lama setelah kesembuhan ajaib saya dari penyakit MRSA yang mengerikan, berkat pahlawan baru saya, Profesor Collignon, saya kemudian dijadwalkan untuk operasi berikutnya dengan pahlawan lain dalam daftar pahlawan saya, Dr. Stubbs.

Saya segera menyadari bahwa setelah kecelakaan seperti yang saya alami, jalan menuju pemulihan seperti detak jantung, naik turun. Untungnya bagi saya, jalan itu tidak pernah datar. Setiap hari akan berlalu dengan tantangannya sendiri dan terkadang saya akan meraih kemenangan dan di hari lain mengalami kekalahan. Saya pikir ini seperti kehidupan pada umumnya. Meskipun saya mengalami beberapa kemenangan, saya tetap harus menghadapi kekalahan, dan kekalahan itu datang bertubi-tubi.

Setiap kali saya menjalani operasi, saya diantar menggunakan Ambulans Duntroon ke Rumah Sakit Royal Canberra. Operasi saya selanjutnya adalah mematahkan dan meluruskan kaki saya, dan dari situ mereka berharap saya bisa berjalan. Bertahun-tahun kemudian saya baru tahu bahwa Dr. Stubbs, meskipun proaktif untuk membantu saya kembali berjalan, yah, katakanlah ada kemungkinan kecil bahwa saya tidak akan pernah bisa berjalan lagi. Tidak ada yang memberi tahu saya hal ini. Saya rasa dia tidak ingin saya menyerah. Saya tidak yakin siapa yang membuat keputusan untuk tidak memberi tahu saya bahwa saya mungkin tidak akan bisa berjalan lagi, itu tidak penting sekarang, tetapi akan lebih baik jika saya diberi tahu kebenarannya. Tidak pernah terlintas dalam pikiran

saya, bahwa di hari-hari dan bulan-bulan mendatang, saya tidak akan bisa berjalan lagi atau bahkan harus meninggalkan Angkatan Laut.

Hari operasi saya berikutnya tiba dan hampir secepat itu berlalu. Saya ingat terbangun di tempat tidur sambil berpikir, ini adalah rasa sakit paling ringan yang pernah saya alami setelah operasi. Saya bertanya kepada perawat bagaimana semuanya berjalan. Saya terkejut mendengar dia berkata, "Ada banyak komplikasi dan mereka tidak dapat melakukan operasi." Saya menyadari perawat ini tidak dalam posisi untuk menjelaskan detailnya, tetapi mendengar ini, saya berpikir dalam hati, komplikasi apa, apa maksudnya komplikasi? Saya sangat bingung. Beberapa saat kemudian Dr. Stubbs datang dan menemui saya, setelah saya kembali ke bangsal di Rumah Sakit Canberra. Dia masuk dan berkata, "Mayberry, kami mengalami banyak kesulitan mencoba mengoperasi Anda. Anda terlalu gemuk; Anda perlu menurunkan berat badan atau kami tidak akan dapat melakukan operasi." Saya menyadari bahwa saya mungkin telah minum terlalu banyak milkshake, tetapi setelah menghabiskan seluruh waktu di Angkatan Laut, tidak mengalami kenaikan berat badan setelah begitu aktif, tidak pernah terlintas dalam pikiran saya ketika saya tidak aktif, bahwa ini akan menjadi masalah. Saya kira sekarang akan ada staf yang lebih proaktif dan waspada yang dapat memperkirakan kesulitan saya dan menyesuaikan kebutuhan diet saya sesuai dengan itu. Namun, pada tahun 1989, hal itu tidak terjadi.

Saya dikembalikan ke Rumah Sakit Kamp 5, tetapi karena MRSA sudah sembuh, saya ditempatkan di bangsal bersama orang lain. Saya juga menjalani diet. Lucu, tetapi jika mengingat kembali sekarang, konsep diet ala militer sangat sederhana. Selama enam minggu berikutnya, perut saya seperti ingin dipotong tenggorokannya. Ketika saya masih kecil, kakek saya, yang memiliki masa kecil yang sangat sulit di Indonesia, pernah berkata kepada saya, "William, kamu tidak akan tahu bagaimana rasanya kelaparan." Sekarang saya tahu.

Selamat tinggal Lilydale

Sekarang kembali ke kamp Five, saya tidak menikmati diet baru saya. Yah, katakan saja, seorang pria bukanlah kelinci. Suatu hari setelah makan siang, Letnan Mackie datang mengunjungi saya. Dia adalah Perwira Eksekutif saya. Kami telah bertemu beberapa kali sebelumnya, saat saya berada di Rumah Sakit Canberra. Namun hari itu dia mengajak saya keluar ke taman, duduk di sebelah saya dan kami mengobrol. Dia beralasan bahwa sekarang karena saya tidak lagi menderita MRSA, saya berada dalam semacam keadaan limbo menunggu untuk menurunkan berat badan dan ini semua bergantung pada tanggal operasi saya berikutnya. Dia berpikir mungkin saya harus mempertimbangkan untuk mengunjungi orang tua saya di akhir pekan. Saya bertanya apa maksudnya, dan dia mengatakan bahwa saya akan dapat pulang ke rumah mereka dan tinggal selama akhir pekan, jadi Jumat malam, Sabtu malam, Minggu malam dan kemudian kembali Senin pagi. Saya tidak menyadari ini pada saat itu, tetapi saya sebenarnya telah terkurung di kamar kecil saya sendirian dengan MRSA begitu lama. Mungkin mereka membutuhkan ruang tempat tidur untuk pasien yang lebih sering datang atau mungkin itu hanya lebih mudah bagi mereka. Satu hal yang pasti adalah, aku sudah terbiasa dengan Kamp 5-ku dan pikiran untuk pergi ke mana pun bagiku berarti hal yang tidak diketahui. Bahkan jika itu berarti kunjungan singkat ke 65 Jennings Street. Aku tidak takut pulang ke rumah orang tuaku, tetapi aku juga tidak menyukai ide itu. Tak perlu dikatakan, menghabiskan malam jauh dari rumah sakit dan pergi ke 65 Jennings Street untuk akhir pekan agak menakutkan. Aku protes tetapi Letnan Mackie bersikeras. Hmmm, kembali ke Kamp 5 dan Angkatan Laut membuatku agak sulit untuk menolak idenya. Dia

agak kesal karena aku mencoba berdalih dan berkata, "Pelaut Mayberry, kamu akan pulang akhir pekan ini untuk menemui orang tuamu dan tinggal di rumah mereka selama beberapa hari. Akan baik bagimu untuk keluar dari rumah sakit dan kamu akan bersenang-senang, mengerti?" "Ya, Pak," jawabku atas perintahnya dan begitulah. Agak sulit untuk dijelaskan. Nah, hari Jumat tiba, ambulans datang dan sebelum saya menyadarinya, saya sudah kembali ke Jalan Jennings, tempat orang tua saya tinggal. Ambulans parkir di jalan masuk dan kemudian mereka membawa saya ke dalam dengan tandu, lalu menurunkan tandu hingga sejajar dengan tempat tidur. Ini memungkinkan saya untuk pindah dari tandu ke tempat tidur sendiri. Ayah saya telah menyiapkan tempat tidur ganda yang dipinjamnya dari tetangga, di ruang tamu. Saya tidak tahu bahwa ini akan menjadi salah satu dari banyak akhir pekan yang akan saya habiskan di rumah dan tinggal bersama mereka dan akhirnya tidak kembali ke 5 Camp, hanya berkunjung ke sana untuk beristirahat setelah operasi.

Ibu dan ayah sangat sibuk, dan mereka telah mengatur pispot dan segala macam peralatan medis yang dibutuhkan agar saya bisa tinggal di rumah. Akhir pekan berjalan cukup baik karena ibu merawat saya dengan penuh perhatian. Selain bersama keluarga, satu hal yang saya sukai dari akhir pekan ini dan sebagian besar akhir pekan lainnya adalah rumah orang tua saya selalu ramai. Selalu ada orang yang datang dan pergi, berbagai hal terjadi, berhenti, dan sesuatu yang lain dimulai. Duduk di dekat pintu depan di tempat tidur adalah terapi yang cukup baik karena saya bisa melihat kehidupan normal berlangsung, berbeda dengan kehidupan di rumah sakit.

Pada akhirnya, transisi saya dari Rumah Sakit Five Camp ke 65 Jennings Street dengan cepat berubah menjadi kunjungan satu hari ke Rumah Sakit Five Camp dan 6 hingga 7 hari di Jennings Street.

Dengan semua perjalanan bolak-balik dari rumah sakit dan kembali ke ruang praktik dokter untuk rontgen dan pemindaian, lalu kembali ke rumah orang tua saya, saya mulai menyadari betapa sulitnya mobilitas hidup saya. Saat di rumah sakit, masalah mobilitas terbesar yang saya hadapi adalah berpindah dari tempat tidur ke kursi roda dan mungkin ke toilet lalu kembali lagi. Saat di luar rumah sakit, semuanya menjadi sulit. Meskipun orang tua saya berusaha, rumah itu tidak sepenuhnya di-

rancang untuk seseorang yang menggunakan kursi roda. Dengan tangga depan dan tangga belakang, transportasi ke mana pun menjadi sangat merepotkan bagi semua orang. Sekadar keluar rumah dan masuk ke mobil ibu membutuhkan keahlian logistik yang tinggi dan saya tidak bisa melakukan semua itu sendiri.

Aku mulai melihat dan memikirkan semua masalah yang menimpaku selama masa sulitku. Aku mulai berpikir lagi tentang betapa egoisnya aku karena mengharapkan Jenny, Andrew, dan Karen untuk melewati ini dan bulan-bulan mendatang. Itu sangat mengganggu, dan satu hal yang tidak membantu adalah tekad ibuku untuk tidak menyetujui hubunganku dengan Jenny. Ketika Jenny berkunjung untuk Natal, ibu selalu sopan dan mentolerir Jenny, Andrew, dan Karen, meskipun Jenny hampir seusia ibuku, sesuatu yang tidak pernah bisa diterima atau diatasi oleh ibuku. Ini menciptakan semacam suasana ketika keduanya ada bersama, dan sayangnya ini berkontribusi pada keputusan yang akan kubuat. Suatu pagi, duduk di tempat tidurku di ruang tamu orang tuaku, aku mengangkat telepon nirkabel dan menelepon Jenny di Lilydale. Percakapan dimulai seperti biasa dengan hal-hal seperti halo, apa kabar, apa yang sedang kamu lakukan, dan aku berkata kepada Jenny, ada sesuatu yang perlu kubicarakan denganmu. Aku mengatakan padanya bahwa aku telah memutuskan bahwa aku tidak mencintainya lagi dan meskipun aku akan merindukan anak-anak, aku telah memutuskan untuk membatalkan pertunangan kita dan bahwa kita harus berpisah. Aku tidak pernah mengatakan yang sebenarnya kepadanya, yaitu aku sangat takut bagaimana mungkin pria yang hancur ini, yang duduk di tempat tidur dan harus pergi ke toilet dengan skateboard, dapat menghidupi dia dan anak-anaknya. Aku menyadari bahwa dia akan ada untukku, tetapi perjuangan yang masih harus kulalui, mudah-mudahan belajar berjalan lagi, kupikir lebih baik kulakukan sendiri. Aku masih bisa mendengar dia menangis, "Tidak, tidak, tolong jangan lakukan ini pada kami." Aku masih bisa mendengar dia berkata, "Semuanya akan baik-baik saja, aku akan datang dan kita bisa membicarakan ini." Aku masih bisa mendengar dia berkata, "Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan, tolong jangan tinggalkan aku dan anak-anak." Jawabanku mungkin terdengar kasar dan tanpa empati, tetapi aku berkata, "Maaf, semuanya sudah berakhir, aku harus pergi," dan aku menutup telepon. Aku ingat duduk

di sana sambil terisak-isak dan ibuku berjalan dari sudut dan berkata, "Jangan khawatir, semuanya akan baik-baik saja. Kurasa kau telah melakukan hal yang benar." Aku ingat berpikir dalam hati bahwa itulah yang kuharapkan akan dikatakan ibuku karena dia memang tidak pernah benar-benar menyukainya. Kami sempat berbicara lagi sebentar, tetapi itu hanya untuk menyelesaikan masalah mobil. Aku telah mengatakan kepadanya bahwa aku ingin dia memiliki mobil itu tetapi dia harus mulai membayarnya. Ini tidak terjadi, dan ayahku mengatur agar mobil itu disita oleh perusahaan pembiayaan. Kemudian dia pergi ke Melbourne, membayar tunggakan mobil dengan uang yang telah kuberikan kepadanya, dan mengendarai mobil itu kembali ke Canberra. Sekitar setahun kemudian, pamanku Saxsa, yang tinggal di Box Hill, datang ke rumah dan mengambil beberapa barang milikku. Aku belum pernah mendengar kabar, melihat, atau berbicara dengan Jenny, Andrew, atau Karen sejak saat itu. Namun, aku telah mencari mereka di Facebook, dan mereka semua tampaknya baik-baik saja tanpaku. Jika mengingat kembali sekarang, saya rasa keputusan untuk putus dengannya dibuat ketika saya baru berusia 21 tahun dan tidak melihat pilihan lain. Saya tidak yakin apa yang akan terjadi jika kami tetap bersama, dan seperti semua momen yang berputar-putar dalam hidup saya, saya rasa saya tidak akan pernah tahu.

Rumah, tapi sebenarnya tidak.

Beberapa bulan telah berlalu, aku belum mendengar kabar dari Jenny, dan aku mulai menyesuaikan diri dengan kehidupanku di rumah orang tuaku dan bolak-balik ke berbagai janji temu dan lima rumah sakit kamp. Rumah baruku dan tempat baruku adalah tempat tidur di ruang tamu orang tuaku. Ayahku selalu suka mengerjai teman-temannya. Dia bekerja di pengadilan dan sebagai juru sita. Jam kerjanya tidak menentu dan biasanya mulai sekitar pukul 6 pagi dan selesai sekitar pukul 2:30 siang.

Suatu kali, sekitar pukul 10:30 pagi saat sedang bekerja sebagai juru sita, ia akan mampir bersama salah satu temannya. Pintu akan terbuka dan ia akan masuk lalu pergi ke dapur untuk merebus air. Sambil berjalan melewati tempat tidurku di ruang tamu, ia akan mengatakan sesuatu kepada temannya seperti, “Masuk Barry, duduk di dapur, orang cacat di tempat tidur itu anakku Will.” Hal ini akan menimbulkan rasa canggung karena orang yang baru saja kukenal tidak mengerti mengapa ayahku memperkenalkan anaknya sebagai orang cacat. Humor yang agak gelap, tapi itulah ayahku. Ia selalu menggunakan humor ala Monty Python. Kurasa itu caranya untuk mencoba mengatasi situasiku dan membuatnya normal dan menyenangkan. Ayahku agak introvert, tetapi strateginya untuk mengatasi hal-hal yang menurutnya canggung adalah dengan langsung mengatakannya. Seringkali berhasil. Kurasa idenya adalah jangan bertele-tele, tunjukkan saja. Dalam situasi ini, gantilah gajah merah muda dengan anak yang cacat dan Anda akan mengerti maksudnya. Saya ingat Barry terdiam beberapa detik lalu berkata kepada saya, "Hai Will," ayahmu punya cara tersendiri dalam memperkenalkan orang, saya tidak tahu apakah saya akan memperkenalkanmu seperti itu." Saya rasa dia sedikit malu, tetapi itu mencairkan suasana.

Pindah dari satu kamar di Rumah Sakit Canberra ke kamar lain, lalu pindah ke berbagai kamar dan tempat tidur di 5 Camp, kemudian kembali ke rumah orang tua saya dan menginap, mungkin membuat beberapa orang merasa tidak nyaman. Saya rasa pengalaman saya di Angkatan Laut, belajar untuk tetap tenang di mana pun dan kapan pun, membantu saya melewati ini. Saya menyebut rumah orang tua saya sebagai rumah, tetapi sebenarnya tidak. Saya tahu bahwa pengaturan tempat tinggal ini hanya sementara, tetapi kehadiran saya dalam kehidupan orang tua saya di rumah mereka tampaknya tidak mengganggu mereka. Saya tahu bahwa orang tua saya akan selalu melakukan apa pun yang mereka bisa untuk anak-anak mereka, tetapi kehadiran saya di sana dengan semua masalah medis pasti telah mengubah rutinitas hidup mereka. Namun, jika Anda duduk dan berbicara dengan mereka, Anda tidak akan pernah tahu ini. Terlepas dari semua keributan dan perubahan, semuanya tampak normal dan menjadi bagian dari kehidupan mereka, seperti halnya bagian dari hidup saya.

Ketika saya masih kecil, ibu saya berkata bahwa ia bisa menempatkan saya di tengah lantai ruang tamu dan membuat lingkaran mainan di sekeliling saya. Rupanya, saya akan duduk di sana berjam-jam dan menghibur diri sendiri. Itulah tipe orang saya. Saya tidak pernah perlu dihibur, dan saya selalu menemukan teman yang baik dalam diri saya sendiri. Sepanjang hidup saya, saya selalu dapat menemukan sesuatu untuk membuat saya sibuk, seperti ketika saya masih bayi. Satu-satunya perbedaan adalah hal-hal yang saya temukan untuk membuat saya sibuk sekarang adalah hal-hal yang dapat saya lakukan tanpa kaki saya. Saya tidak menyadari bahwa strategi ini akan berlanjut hingga tahun-tahun terakhir saya sebagai dasar motivasi saya untuk menulis. Menulis terbukti menjadi terapi bagi pikiran saya. Kita semua berurusan dengan beberapa jenis kesehatan mental dalam hidup kita. Seseorang yang kita cintai meninggal, atau tahun-tahun berlalu seperti laut dan hujan yang mengikis batu karang, setiap drama, situasi negatif, atau perjuangan mendefinisikan tingkat trauma tertentu bagi kita. Pada akhirnya kita berubah dan seperti ular yang berganti kulit, kita bertransformasi menjadi keadaan mental apa pun selanjutnya. Bagi sebagian orang, ini adalah titik di mana mereka hanya berkata "persetan, menyerah, dan bunuh diri". Bagi yang lain, mereka tampaknya hanya mengatasi trauma,

dan hidup berjalan lebih baik. Saya tidak mengatakan mereka melewati cobaan mereka tanpa luka, tetapi mereka berhasil melewatinya. Sekarang tampaknya ada banyak orang yang mencari tanda-tanda dan secepat mereka bertanya "Apakah kamu baik-baik saja?", ada manfaat nyata dari banyak pilihan yang kita miliki sekarang untuk perawatan kesehatan mental. Kuncinya adalah menerimanya. Cara pandang saya sekarang adalah jika Anda berada di jalan buntu kesehatan mental dan berpikir untuk menyerah, Anda bisa, jadi apa yang akan Anda rugikan dengan menelepon teman untuk mengobrol atau menghubungi nomor Program Bantuan Karyawan (EAP)? Para profesional terlatih akan membimbing Anda melewati jalan buntu dan Anda mungkin akan berbelok ke arah yang lebih baik. Kembali ke tahun 80-an dan bagi saya, mungkin ada berbagai tingkat bantuan kesehatan mental saat itu, bantuan harus dicari, bukan ditawarkan, dan kartu bantuan EAP yang mereka bagikan sekarang seperti permen, belum dicetak. Hal ini, bersama dengan penyangkalan dan stigma yang selalu menyertai kesehatan mental, sangat jelas terlihat. Memperbaiki tulang yang patah adalah hal yang normal. Mencari bantuan kesehatan mental atau menyadari bahwa Anda membutuhkannya adalah sesuatu yang asing dan tidak umum, seperti halnya seseorang jatuh cinta pada Vegemite ketika mereka tidak dibesarkan di Australia. Jadi, karena tidak mengetahui dampak buruknya terhadap kesehatan mental saya, terapi adalah satu-satunya cara agar saya merasa telah mencapai sesuatu. Saya membenci terapis okupasi, bukan secara pribadi, tetapi metode mereka pada tahun 1989, untuk membuat Anda tetap sibuk sementara tulang Anda sembuh, sangat membosankan, transparan, dan monoton. Resep saya saat itu adalah Winfield 25s, teman lama saya, dan terus menulis puisi serta memulai cerita ini yang baru saya selesaikan sekitar 31 tahun kemudian. Saya ingat satu hal yang saya lakukan saat berada di rumah orang tua saya adalah menantikan hari Sabtu. Kebiasaan buruk yang saya dapatkan dari kakek saya, Mayberry, adalah bertaruh pada pacuan kuda. Saya adalah apa yang disebut di industri ini sebagai "taruhan nenek-nenek", jadi taruhan saya tidak lebih dari dua atau tiga dolar untuk setiap taruhan yang tersebar di beberapa pertemuan balap kuda pada hari itu. Saya akan duduk di lantai dekat perapian di ruang tamu orang tua saya dan mendengarkan pengumuman kuda yang akan dicoret setiap hari, lalu kem-

bali ke kursi roda saya, menggunakan telepon nirkabel, dan memasang taruhan di TAB setempat. Kemudian saya hanya akan mendengarkan radio saat balapan berlangsung satu demi satu dan berpura-pura tahu apa yang saya lakukan. Lucunya adalah, ketika saya pergi ke rumah sakit sekarang—yang tidak sering terjadi jika saya harus tinggal lebih dari beberapa hari—saya memastikan telah mencatat panduan performa kuda dan dengan akun aplikasi ponsel pintar saya, saya masih memasang taruhan. Saya ingat pada tahun 1990, saya sedikit berfoya-foya dan bertaruh untuk juara pertama dan kedua di Melbourne Cup. Karena keduanya menang, pengeluaran $20 saya berubah menjadi $170. Tak perlu dikatakan, saya sangat senang dan terhibur.

Seiring berjalannya minggu menjadi bulan, penurunan berat badan saya semakin signifikan, dan saya semakin mendekati berat badan ideal yang memungkinkan saya menjalani operasi dan akhirnya meluruskan kaki saya. Suatu hari saya sedang duduk di tempat tidur ketika Catherine dari sebelah rumah datang untuk memperkenalkan saya kepada putri temannya yang anehnya juga bernama Catherine. Putri temannya duduk di sudut tempat tidur saya, dan kami mengobrol tentang ini dan itu, lalu dia bertanya kepada saya, "Apakah kamu sering keluar rumah?" Saya menjawab, "Tidak juga, saya hanya duduk di sini dan melakukan berbagai hal di dalam rumah," lalu dia bertanya, "Apakah kamu mau jalan-jalan?" Saya ingat berpikir dalam hati, gadis yang seusia saya ini sangat cantik tetapi jelas tidak terlalu pintar karena dia tidak menyadari bahwa saya berada di kursi roda dan kaki saya tidak berfungsi. Saya menatapnya dengan senyum bercanda dan berkata, "Lalu bagaimana menurutmu aku bisa melakukan itu?" Dia memerah dan tampak sangat malu, dan menyadari bahwa pernyataannya yang polos itu adalah kasus penyakit mulut dan kuku yang parah. Saya berkata, "Tentu, bagaimana kalau kamu jalan kaki, dan aku akan menggunakan kursi roda." Catherine tidak terlalu besar, tetapi dia berhasil mendorong kursi roda saya di jalanan Curtin dan dia akan berdiri di pagar belakang saat kami menuruni bukit. Dia membuat saya merasa seperti orang normal, dan saya mendapat kesan bahwa dia tidak peduli bahwa saya berada di kursi roda. Dalam perjalanan pulang ke rumah orang tua saya, dia mendorong kursi roda saya menaiki bukit dan kami berhenti untuk beristirahat. Saya bertanya kepadanya mengapa dia terus menatap saya seperti itu dan dia

menjawab karena dia penasaran bagaimana rasanya menciumnya. Tak lama setelah itu, seiring perasaan kami tumbuh satu sama lain, kami mulai berkencan. Saya mengalami beberapa masa gila dengan gadis itu. Kami biasa pergi ke Civic, yang merupakan pusat kota Canberra, dan pergi ke klub malam. Dia akan duduk di pangkuan saya di kursi roda di tengah lantai dansa, dan kami akan berdansa. Hal terbaik tentang berada di kursi roda adalah tidak peduli seberapa mabuk Anda, Anda tidak perlu berdiri, jadi saya merasa sebagai pria besar, saya bisa minum jauh lebih banyak daripada orang biasa dan tidak masalah. Melalui Catherine, saya mulai menyadari bahwa saya bukan hanya seorang pria malang yang mengalami kecelakaan dan berada di kursi roda, tetapi terlepas dari semua itu, saya adalah seseorang yang ingin dia dampingi dan yang membuat saya merasa berharga dan tidak selemah orang cacat seperti yang sering dikatakan ayah saya dengan nada bercanda.

Rupanya, karena berat badanku sudah mencapai berat yang diinginkan, dokter bedah memintaku untuk menyelesaikan operasi. Aku dibawa ke Rumah Sakit Royal Canberra dan ditempatkan di sebuah bangsal, lalu menjalani proses yang biasa, yang bagiku sudah cukup membosankan. Saat itu aku sudah menjalani operasi keenam, tapi operasi kali ini diharapkan bisa memperbaiki kakiku, meluruskannya, dan membuatku bisa berjalan lagi. Aku ingat berbaring di meja operasi, dokter membuat beberapa komentar lucu, lalu terbangun kembali di kamarku. Aku juga ingat Catherine datang menemuiku, bercerita bagaimana ia hampir berkeringat dingin berlari ke kamar. Hat juga datang mengunjungiku, bersama ibu, ayah, dan Robert. Operasinya berhasil, jadi setelah beberapa minggu atau bulan lagi masa penyembuhan, aku akan bisa berdiri dan mulai berjalan, setidaknya begitulah rencanaku.

Teman-teman terbaikku yang baru

Setelah beberapa minggu menderita sakit terus-menerus dan teralihkan oleh kunjungan sesekali, saya dipulangkan dari Rumah Sakit Canberra kembali ke Rumah Sakit Five Camp. Setelah beberapa minggu lagi di sana, saya diizinkan pulang ke rumah orang tua saya. Pada saat itu, Angkatan Laut telah lebih terlibat dalam penyembuhan saya dan Letnan Mackie telah lebih sering mengunjungi saya. Saya juga mulai menemui Dr. Morton di HMAS Harman. Saya tidak ingat bagaimana pengaturan kunjungan saya ke pusat rehabilitasi, tetapi di sanalah saya memulai bagian tersulit dari perjalanan saya, yaitu belajar berjalan kembali. Pusat ini terletak di sayap tambahan Rumah Sakit Woden. Bertahun-tahun kemudian, mereka merobohkan Rumah Sakit Royal Canberra tempat saya pertama kali dibawa setelah kecelakaan dan menjalani semua operasi saya. Rumah Sakit Woden kemudian menjadi Rumah Sakit Canberra, menggantikan rumah sakit lama. Sekarang, lokasi Rumah Sakit Canberra Lama menjadi Museum Nasional Australia. Saya pikir ini adalah tujuan yang jauh lebih baik untuk lokasi ini mengingat letaknya yang menonjol di lanskap di tengah Danau Burley Griffin yang indah di Canberra. Namun, jika mengingat kembali sekarang, saya senang bahwa beberapa bulan pertama saya dihabiskan di rumah sakit tua di tepi danau itu, dan meskipun sekarang itu hanya kenangan bagi sebagian besar warga Canberra, pada saat itu pemandangan di sana benar-benar membantu saya mengatasi trauma peristiwa ini.

Sebelum saya menjalani rehabilitasi di Rumah Sakit Woden, mereka memberi tahu saya bahwa ada banyak sekali orang seperti saya yang membutuhkan berbagai tingkat rehabilitasi dan kami semua akan bertemu di pusat rehabilitasi di rumah sakit dan memulai perawatan kami.

Saya dijemput oleh salah satu bus rumah sakit dan ini sendiri merupakan pengalaman yang cukup menakutkan. Saya harus menggunakan kursi roda yang sudah biasa saya gunakan, namun, perjalanan saya kurang lebih seperti ini. Pintu belakang bus terbuka dan lift diturunkan ke tanah. Kursi roda saya kemudian diangkat ke dek bus di mana kursi roda saya diposisikan kembali di dalam bus dan diikat. Setelah menjemput beberapa orang yang membutuhkan rehabilitasi atau perawatan sementara di rumah sakit, kepala bagian depan bus rehabilitasi keluar dan saya kemudian diturunkan. Pertama kali saya ingat pergi ke rehabilitasi, pengemudi, Ken, mendorong saya ke ruang rehabilitasi dan saat kami masuk ke ruangan, saya diperkenalkan kepada seorang fisioterapis. Namanya Bernie Mulholland. Saya langsung mendapat kesan bahwa orang bernama Bernie ini bukanlah fisioterapis yang mentolerir omong kosong, dan dia juga tidak akan menerima perlakuan buruk dari saya. Saya tidak yakin apa yang dikatakan oleh Five Camp, HMAS Harman, dan Dr. Moore kepada fisioterapis itu, tetapi dia cukup keras kepada saya. Kami akan memiliki hubungan yang baik nanti, tetapi untuk saat ini, dia adalah seorang pengawas yang sangat ketat dan tugasnya adalah membuat saya bisa berjalan lagi. Tak perlu dikatakan, saya mendapat kesan bahwa ini bukan pengalaman pertamanya.

Beberapa sesi fisioterapi pertama tidak terlalu buruk. Saya harus berbaring di tempat tidur dan terapis akan mengikatkan beberapa tali elastis di pergelangan kaki saya dan memasangnya ke jaring kawat sangkar yang dipasang di sisi tempat tidur. Dia akan menyuruh saya melakukan latihan, kaki saya terangkat dari tanah dan menggerakkan kaki saya menggunakan tegangan tali untuk melawan otot-otot saya. Saya rasa saat ini ini akan digambarkan sebagai latihan resistensi. Tujuannya adalah untuk membangun otot-otot di kaki saya agar saya bisa berjalan lagi. Setelah periode baru yang penuh rasa sakit, siksaan, dan keringat ini, saya akan kembali ke kursi roda dan naik bus kembali ke rumah orang tua saya. Keesokan harinya bus akan muncul lagi dan klub rasa sakit yang tidak menyenangkan itu akan berlanjut lagi selama berminggu-minggu.

Sekitar kali ketiga atau keempat saya pergi ke rehabilitasi, saya diperkenalkan dengan teman-teman terbaik saya yang baru. Setiap kali saya melihat mereka di televisi hari ini, saya merasa mual dan ngeri membayangkan tugas dan penderitaan yang saya lalui bersama teman-teman

terbaik saya yang baru itu. Tentu saja, ini termasuk dua hal yang memungkinkan saya untuk belajar berjalan, yaitu palang sejajar. Pertama kali saya ingat berdiri, saya berpikir ini adalah hal tersulit yang pernah saya lakukan. Beberapa orang bertanya kepada saya bagaimana rasanya mencoba belajar berjalan lagi, dan inilah yang saya katakan. Saya menyuruh mereka berdiri dengan tangan dan berjalan melintasi ruangan. Ketika mereka bertanya bagaimana mungkin mereka bisa melakukan itu, saya katakan kepada mereka, nah, seperti itulah rasanya belajar berjalan lagi, itu tidak menyenangkan. Dengan kedua lengan menopang seluruh berat badan saya, saya diajari untuk melatih kaki saya bergerak maju satu per satu. Setiap hari saya mencoba menjelaskan kepada otak saya tentang belajar berjalan lagi, menggerakkan salah satu kaki saya. Masalahnya adalah kaki saya tidak bisa bergerak atau bisa bergerak sedikit saja, dan seiring waktu semakin parah. Bayangkan jika Anda pernah melihat anak burung jatuh dari sarangnya yang aman ke tanah. Ia meronta-ronta, tidak mampu berdiri, terbang, atau melakukan sesuatu yang berguna. Begitulah yang terjadi pada saya, hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan. Akhirnya, ada kemajuan dan setelah beberapa waktu, dengan bantuan alat bantu jalan, saya bisa berjalan lagi. Bernie akan memegang pegangan atas alat bantu jalan dan saya akan berjalan keluar dari ruang rehabilitasi dan menyusuri lorong. Saat kembali, saya benar-benar kelelahan. Burnie akan memberi saya beberapa latihan ringan untuk kaki saya dan setelah itu saya akan kembali ke kursi roda dan baik-baik saja.

Bagian lain dari perawatan saya melibatkan hidroterapi, dan bagian rumah sakit ini memiliki kolam hidroterapi. Di sinilah Anda dapat diangkat, seperti yang saya alami, ke dalam kolam dengan alat pengangkat mekanis. Teorinya adalah, begitu Anda berada di dalam kolam, air akan menyerap sebagian besar berat badan Anda sehingga mudah untuk bergerak, dan ini memang terjadi pada saya, dan itu sangat membantu. Pada suatu kesempatan, mengingat selalu ada beberapa orang yang menerima perawatan, saya diturunkan ke dalam kolam. Pada hari yang tak terlupakan itu, kolam penuh dengan sekitar 10 wanita lanjut usia yang sedang berolahraga. Saya tidak pernah mengenakan banyak pakaian, hanya celana boxer dan kaus tanpa lengan. Pada suatu hari, saat mereka menurunkan saya ke dalam kolam, saya menyadari bahwa saya mengenakan celana boxer putih. Para wanita lanjut usia itu pasti merasa

seperti mendapatkan semua hadiah Natal mereka sekaligus, karena saat mereka menurunkan saya ke dalam air, celana boxer putih saya menjadi transparan, dan semua yang saya miliki terlihat, seperti saat saya lahir. Saya mencoba melupakan hal itu saat itu dan saya tidak pernah membuat kesalahan yang sama lagi, mengenakan celana boxer putih saat hidroterapi. Setelah beberapa bulan rehabilitasi, saya mengalami kemajuan dan Bernie memaksa saya untuk menggunakan tongkat, setelah sebelumnya menggunakan alat bantu jalan dan sekarang menggunakan kruk. Tongkat tersebut memberikan dukungan yang sangat baik dan saya sekarang tahu bahwa bagian terpenting dari belajar berjalan kembali bukanlah hanya usaha fisik tetapi juga aspek psikologis, yaitu memiliki kepercayaan diri mental.

Dalam waktu sebulan setelah saya bisa berjalan lagi dan melanjutkan fisioterapi, saya kembali bertugas ringan di HMAS Harman, jadi saya kembali mengenakan seragam. Saya bekerja di gedung administrasi, pada dasarnya mencetak perintah harian dan mengirimkannya ke seluruh Canberra. Saya juga diberi tugas untuk mengurus sebagian gudang senjata dan diberi tugas sebagai petugas logistik, ini sangat berguna karena pada masa itu seorang pengawal bersenjata diperlukan untuk menemani petugas logistik selama pembayaran gaji para pelaut dan perwira. Tugas saya adalah memastikan bahwa senjata api dan amunisi yang berfungsi disediakan untuk pengawal ini dan kemudian disimpan setelah mereka menyelesaikan tugasnya. Setelah beberapa waktu, Letnan Mackie menempatkan saya di kantor regulator di mana saya bertanggung jawab atas tagihan jaga di HMAS Harman untuk para pelaut junior. Saya memiliki cukup banyak teman di Harman dan meskipun saya tidak bertemu mereka lagi sekarang, saya sangat menikmati waktu saya di sana.

Seiring bertambahnya kemandirianku, meskipun masih menggunakan tongkat, aku berpikir akan lebih baik jika aku pindah dari rumah orang tuaku dan mencari tempat tinggal sendiri. Setelah mencari-cari, aku menemukan sebuah unit apartemen satu kamar tidur yang bagus di pinggiran kota Canberra bernama Farrer. Akhirnya aku tinggal di sana selama tiga tahun.

Jadi, kemandirian saya telah kembali, saya bekerja di Harman di Angkatan Laut dan sejauh yang saya tahu, saya akan terus bekerja di sana sampai saya cukup sehat untuk melanjutkan tugas normal. Namun, ini

bukanlah rencana Angkatan Laut untuk saya, dan setelah gagal dalam beberapa pemeriksaan medis pada Mei 1992, saya diberhentikan dari Angkatan Laut karena alasan medis. Hal ini membuat saya cukup sedih, tetapi setelah semua kesulitan yang saya alami, semua rasa sakit, semua penderitaan, dan semua kekecewaan, saya menyadari saat itu, seperti yang saya sadari sekarang, bahwa dengan disabilitas yang saya miliki, saya tidak akan pernah bisa bertahan di Angkatan Laut.

Unit 11 Farrer Place

Setelah diberhentikan dari Angkatan Laut, saya mulai bertanya-tanya apa yang akan saya lakukan. Beberapa minggu pertama adalah yang paling sulit untuk beradaptasi. Saya bangun jam 6 pagi, mandi, berpakaian, sarapan, dan duduk di kursi menonton berita jam 8 pagi. Setelah seminggu, saya menyadari bahwa karena saya tidak lagi di angkatan laut, mungkin saya tidak perlu bangun sepagi itu, dan saya hanya duduk menunggu tanpa hasil. Saya mengambil cuti kerja selama sebulan. Cara saya mengatur dana pensiun saya berarti saya menerima pembayaran sekaligus dan pensiun karena alasan medis dari Angkatan Laut. Ini akan membayar sewa dan juga untuk makanan dan utilitas saya. Karena saya bukan tipe orang yang hanya duduk diam tanpa melakukan apa pun seperti yang telah saya lakukan selama empat tahun terakhir untuk mencoba pulih, saya membutuhkan pekerjaan. Saya mendapat ide bahwa mungkin pekerjaan sebagai pengemudi akan cocok untuk saya. Saya selalu menyukai mengemudi dan merasa cukup menikmatinya. Saya melamar pekerjaan di Aerial Taxis dan suatu hari saya menerima telepon dari seorang pria bernama Jeff Bonnie. Dia sedang melihat-lihat buku yang berisi namaku dan mengatakan bahwa dia ingin mensponsori aku untuk mendapatkan SIM taksi. Setelah mengikuti semua pelajaran dan ujian teori sebanyak lima kali, akhirnya aku lulus. Kemudian aku lulus ujian praktik pada percobaan pertama. Setelah itu aku mulai mengemudi untuk Jeff, dan kadang-kadang untuk pemilik taksi lain. Karierku sebagai pengemudi taksi berlangsung selama tiga tahun. Itu bukan pekerjaan yang hebat, dibandingkan dengan penghasilanku sekarang, tetapi itu membuatku sibuk, dan aku merasa telah berkontribusi.

Mari kita lanjutkan

Ini adalah bab terakhir dalam buku ini, dan mengingat kembali perjalanan saya saat itu, itu adalah sesuatu yang hampir menghancurkan saya. Rasa sakit itulah yang paling saya ingat, dan bagaimana rasa sakit itu tak kunjung hilang. Tiga puluh tahun kemudian, rasa sakit itu masih ada. Tidak separah di masa-masa awal, tetapi masih terasa setiap hari. Rasa sakit yang menusuk di sini, kejang di sana. Semuanya menumpuk dan terkadang membuat hari menjadi sulit. Penderitaan mental dan PTSD juga menghantui saya. Saya terbangun di tengah malam tanpa alasan yang jelas dan tidak bisa kembali tidur.

Setelah satu pernikahan yang gagal selama 20 tahun, saya dikaruniai tiga anak cantik dari pernikahan pertama saya yang memberi saya kebahagiaan besar, Emily, Jack, dan Bella. Sekarang menikah lagi dengan Lisa yang cantik, saya sedang menemukan jalan hidup saya dengan dua putra lagi, Irfan dan Kevin. Saya sangat bangga dengan mereka berlima dan mereka semua memberi saya banyak kebahagiaan. Keluarga saya selalu membantu saya melewati banyak masa sulit, tetapi momen di Sirkuit London pada tahun 1989 mengubah hidup saya selamanya. Melihat kembali bagaimana saya berhasil, saya tidak dapat mengatakan bahwa itu adalah satu tindakan atau pola pikir tunggal yang membuat saya berhasil, tetapi lebih merupakan serangkaian tindakan. Ada sebuah pepatah yang saya lihat di klip Sylvester Stallone, mungkin dari salah satu filmnya, yang pernah ditunjukkan putra saya Jack kepada saya. Saya pikir saya mungkin telah mengikuti ini selama ini tanpa menyadarinya. Bunyinya seperti ini, "Tidak masalah seberapa keras Anda dipukul. Yang penting adalah seberapa keras Anda bisa dipukul dan terus bangkit kembali". Pada dasarnya, pesannya adalah, jangan berhenti, jangan pernah berhenti, jan-

gan pernah menyerah pada orang-orang dan suara-suara di pikiran Anda yang menghalangi Anda mencapai tempat yang Anda inginkan. Bukan tempat yang mereka inginkan, tetapi pada akhirnya tempat yang Anda inginkan. Tubuh Anda akan selalu mencoba membuat Anda berpikir bahwa Anda harus berhenti dan menyerah. Orang-orang di sekitar Anda terkadang akan melakukan hal yang sama dengan mengatakan bahwa impian dan aspirasi Anda terlalu jauh dari normal atau bukan seperti yang mereka rencanakan untuk Anda dalam persepsi mereka yang keliru tentang bagaimana seharusnya hidup Anda. Satu-satunya saat Anda harus mendengarkan orang-orang itu adalah jangan pernah. Dulu, ketika saya melewati mimpi buruk kehidupan saya, mereka mengatakan bahwa saya mungkin tidak akan pernah bisa berjalan lagi, mereka salah. Saat itu mereka menyuruh saya melakukan tes kesesuaian karier untuk melihat seperti apa kehidupan kerja saya di masa depan dan batasan kemampuan kerja saya karena disabilitas saya. Mereka mengatakan pekerjaan yang paling cocok untuk saya adalah sebagai tukang kunci. Tidak ada yang salah dengan itu, tetapi mereka menempatkan saya pada posisi ini, ini adalah penunjukan karier baru yang sesuai menurut mereka. Yah, saya tidak yakin apakah tombol yang mereka maksud adalah tombol yang saya gunakan, tetapi setelah empat Diploma, tiga Sertifikat IV, dan tujuh eBook yang diterbitkan, dan ini yang kedelapan, saya memilih serangkaian tombol yang berbeda dari yang mungkin mereka pikirkan untuk saya. Saya memilih tombol dari Lenovo ThinkPad saya.

Selalu miliki keyakinan, selalu bermimpi, jangan pernah berhenti dan teruslah berjuang!

Beberapa Foto

Di halaman belakang rumah di Lilydale setelah sesi memotong rumput besar-besaran, tahun 1989.

Motor (Honda CBX 750F) di Lilydale, 1989

Sepeda motor setelah kecelakaan di tempat penampungan barang rongsokan, Canberra, 1989

Sepeda Bos diparkir di belakang Rumah Sakit Camp 5, Duntroon, Canberra, 1989.

Saya dengan luka-luka saya sesaat sebelum memulai rehabilitasi, Curtin, Canberra, 1991.

Setelah perjalanan menyusuri pantai, hampir tidak bisa berjalan, Canberra, 1992.

Tentang Penulis

William Dirk Mayberry adalah seorang penulis dan penerbit digital independen asal Australia yang berbasis di Jawa Barat, Indonesia. Menulis berbagai genre seperti fiksi, memoar, esai, karya pendidikan, pengembangan diri, dan nonfiksi reflektif, karyanya mengeksplorasi ingatan, ketahanan, pengamatan, dan pengalaman manusia sehari-hari melalui gaya yang lugas dan personal. Ketertarikannya pada bercerita dimulai selama masa baktinya di Angkatan Laut Kerajaan Australia dan kemudian berkembang menjadi katalog karya digital yang diterbitkan secara independen di bawah label Java Free Press. Publikasinya meliputi memoar seperti The Longest Way Home, cerita anak-anak dari seri Bag Chip Bird, judul-judul pendidikan praktis dari koleksi 101 Self Help, dan proyek fiksi spekulatif termasuk Koleksi Crononaught. Dipengaruhi oleh penulis seperti Robert Louis Stevenson, karyanya menggabungkan realisme, introspeksi, dan penceritaan yang mudah dipahami di berbagai genre dan format.

Arsip Java Free Press

Publikasi ini merupakan bagian dari koleksi arsip Java Free Press. Semua karya dirilis secara eksklusif dalam format digital melalui Java Free Press dan tersedia secara gratis melalui Internet Archive, sebuah perpustakaan digital nirlaba yang didedikasikan untuk pelestarian dan membuka akses publik terhadap buku, media, dan materi sejarah. Judul diterbitkan dalam berbagai format digital dan tersedia di seluruh dunia secara gratis untuk penggunaan pribadi, pendidikan, dan non-komersial. Karya tambahan William Dirk Mayberry dapat diakses melalui koleksi Internet Archive: archive.org/@william_mayberry